

IDENTITAS SUKU DI PERBATASAN

(TINTAUAN SEJARAH DAN SOSIAL BUDAYA)

SUATU STUDI DI DUSUN ARUK DESA SEBUNGA
KECAMATAN SAJINGAN BESAR KABUPATEN SAMBAS

DISUSUN OLEH :

Dra. LISYAWATI NURCAHYANI, M.Si

Drs. SALMON BATUALO



Direktorat
Budayaan

32

KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK
PROPINSI KALIMANTAN BARAT

2007

302.0832
L15
1

IDENTITAS SUKU DI PERBATASAN
(TINJAUAN SEJARAH DAN SOSIAL BUDAYA)

SUATU STUDI DI DUSUN ARUK DESA SEBUNGA
KECAMATAN SAJINGAN BESAR
KABUPATEN SAMBAS

DISUSUN OLEH :

Dra. LISYAWATI NURCAHYANI, M.Si
Drs. SALMON BATUALLO

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PONTIANAK
PROPINSI KALIMANTAN BARAT
2007

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat dan petunjuk serta rahmat-Nyalah penulis selalu diberikan kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian serta menyajikan dalam suatu tulisan ilmiah yang berjudul "Identitas Suku Bangsa di Perbatasan (Tinjauan Sejarah dan Sosial Budaya) dengan lokasi penelitian di dusun Aruk desa Sebunga Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas. Adapun harapan tulisan ilmiah ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sejarah dan adat budaya masyarakat di Perbatasan khususnya sejarah dan adat budaya suku Dayak Bekatik. Selama melakukan kegiatan penelitian penulis mengalami banyak kendala, terutama pada sumber informasi yang kurang memahami obyek penelitian secara rinci, dan kedua kurang mampunya penulis memahami bahasa yang digunakan oleh sumber informasi.

Dalam melakukan penelitian dan penyajian tulisan, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat :

1. Bapak Usman, S.Sos.MM. selaku camat Sajingan Besar, yang telah memberikan izin penelitian dan informasi yang berguna dalam penelitian ini.
2. Bapak Nampe, selaku Kepala Desa Sebunga Kecamatan Sajingan Besar yang banyak memberikan data dan informasi selama penelitian
3. Bapak Subot, selaku sekretaris desa Sebunga yang telah memberikan data primer dan sekunder selama di lokasi penelitian.
4. Seluruh penduduk desa Sebunga yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis selama berlangsungnya penelitian.

Penulis sangat menyadari bahwa hasil tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian maupun tata bahasanya, yang disebabkan terbatas kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan sejujurnya penulis mengharapkan serta menghargai kritik dan saran-saran positif dari semua pihak.

Atas segala bantuan yang telah diberikan bapak/ibu/ saudara kepada penulis semoga selalu dilimpahkan rahmat dan ganjaran Allah SWT, amiiin.

Sebunga, November 2007
Salam Penulis,

Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si.

RINGKASAN PENELITIAN

Perubahan sosial di era globalisasi komunikasi dan transportasi memiliki potensi yang besar terhadap struktur masyarakat, baik terhadap struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya. Semua struktur tersebut berkaitan erat satu sama lainnya. Fenomena ini lebih dominan terjadi pada wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga seperti Malaysia. Desa Sebunga adalah salah satu dari 5 desa wilayah kecamatan Sajingan Besar kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan desa Kampong Biawak-Lundu wilayah Serawak-Malaysia Timur.

Tingginya arus keluar masuk penduduk desa Sebunga kecamatan Sajingan Besar ke wilayah Negara tetangga sangat rentan untuk terkontaminasi adat budaya asing. Fenomena tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat serta dapat menggeneralisasi secara luas. Fakta tersebut dapat terlihat dan diketahui dari kecenderungan masyarakat yang berorientasi dengan negara tetangga dalam mencari lapangan pekerjaan, serta berbagai kegiatan ekonomi yang bersifat legal dan illegal. Dengan demikian, kawasan perbatasan selalu dijadikan media transaksi kegiatan perdagangan yang secara ekonomi dan politik sangat merugikan pihak pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan Identitas suku bangsa di perbatasan berdasarkan tinjauan sejarah dan sosial budaya. Secara kongkrit mengungkapkan pola revitalisasi, proses transformasi budaya serta mengungkapkan penanganan dan perhatian pemerintah terhadap pembangunan di kawasan perbatasan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola deskriptif yang mendalam. Teknik pengambilan sampel secara snowball sampling. Data yang digunakan adalah data primer yaitu hasil wawancara mendalam dan data sekunder berupa hasil observasi lapangan.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa seiring dengan perjalanan waktu terjadi perubahan sosial banyak menyebabkan adat budaya suku Dayak Bekatik mengalami pengikisan. Fenomena tersebut disebabkan akses ekonomi berupa kegiatan perdagangan dan lapangan pekerjaan sehingga menjadi sarana dalam proses akulturasi dan asimilasi budaya asing. Masyarakat kawasan perbatasan yang selalu berorientasi kepada negara Malaysia karena dianggap memberi proteksi dalam aspek ekonomi. Pemerintah daerah kabupaten Sambas baru mengadakan Rencana Teknik Ruang Kawasan Komersial Zone Aruk setelah adanya landasan hukum yang jelas, dan sampai saat ini masih dalam tahap persiapan dan permulaan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN PENELITIAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian	4
E. Metode Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH	
A. Asal Usul Suku Dayak Bekatik Desa Sebunga	7
B. Asal Usul Sejarah Lokasi Penelitian	7
C. Realitas Fisik	8
1. Letak, Luas dan Batas Wilayah	8
2. Topografi dan Iklim	10
3. Tata Guna Lahan	10
D. Realitas Sosial Budaya	11
1. Penduduk	11
2. Pendidikan	12
3. Agama	13
4. Kesehatan	13
5. Mata Pencaharian	14
6. Kegiatan Ekonomi	15
7. Potensi Alam	15
BAB III IDENTITAS MASYARAKAT PERBATASAN	
A. Revitalisasi Budaya	17
1. Adat Istiadat	18
2. Bahasa	22
3. Pola Perkampungan	23
4. Sistem Kekerabatan	24
B. Transformasi Budaya	24
1. Akulturasi	24
2. Asimilasi	25
BAB IV DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT PERBATASAN	
A. Kegiatan Perdagangan	27
1. Penyelundupan	27
2. Illegal Logging	28
3. Tenaga Kerja	29
B. Perubahan Sosial dan Aksesibilitas	30
C. Upaya-Upaya Yang Telah Dilakukan Pemerintah	31

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	35
B. Rekomendasi	35
	36
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Sumber Informasi	40
Pedoman Wawancara	41
Foto-foto	42

DAFTAR TABEL

1	LUAS WILAYAH KECAMATAN SAJINGAN BESAR	9
2	TATA GUNA LAHAN DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR TAHUN 2007	10
3	JUMLAH PENDUDUK DESA SEBUNGA TAHUN 2007	11
4	PRASARANA DAN SARANA PENDIDIKAN PENDUDUK KECAMATAN SAJINGAN BESAR TAHUN	12
5	TENAGA KESEHATAN PENDUDUK DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR	14

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan penduduk di era globalisasi komunikasi dan transportasi sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Hal ini akan terjadi di kota-kota besar dan daerah pedesaan. Lebih-lebih pada daerah pedesaan yang berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti negara Malaysia. Suatu fakta yang harus diakui bahwa penduduk desa yang berbatasan langsung memiliki kecenderungan bersosialisasi dan berasimilasi dengan negara Malaysia yang disebabkan faktor ekonomi. Negara tetangga membutuhkan tenaga kerja yang banyak, serta menyediakan fasilitas bagi pekerja. Di samping itu, jalan untuk menuju wilayah Malaysia bagi penduduk perbatasan tidaklah sulit, demikian juga proses keimigrasiannya.

Kawasan perbatasan merupakan suatu obyek sangat menarik untuk dijadikan studi atau telaahan. Banyak sekali isu-isu yang berkembang untuk dipelajari dan dibahas, sehingga memberikan suatu makna. Aruk adalah sebuah dusun di desa Sebunga yang merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Sajingan Besar kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat. Dusun Aruk merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kampong Biawak- Lundu (Malaysia Timur). Sebagaimana daerah perbatasan lainnya, tentunya wilayah ini mengalami berbagai permasalahan sosial yang cukup kompleks. Dapat dikatakan demikian karena pada umumnya wilayah perbatasan selalu menjadi basis kegiatan perdagangan antar negara baik secara legal maupun illegal. Pada sisi lain, daerah yang berbatasan langsung akan menjadi tujuan transit maupun transaksi perdagangan para spekulan dan pelaku pasar dari berbagai daerah dan suku bangsa, sehingga pembauran dari suku bangsa tersebut akan memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Fenomena ini dapat berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi, budaya dan politik. Aspek-aspek ini secara gradual akan merubah karakter asli dan pengikisan nilai budaya maupun asal usul atau sejarah suku bangsa di daerah tersebut.

Keterlambatan pembenahan dan penanganan kawasan perbatasan oleh pihak pemerintah menyebabkan keterbelakangan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Realitas ini berpengaruh terhadap sikap dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Salah satu masalah yang fundamental adalah hilangnya identitas suku bangsa yang merupakan asset budaya yang seyogyanya dilestarikan untuk kepentingan pembangunan daerah yang berbasis budaya, sehingga pembangunan daerah yang digalakkan dapat selaras dan sebagai aspek pendukung percepatan pembangunan.

Hilangnya identitas suku bangsa merupakan proses pemusnahan sejarah, adat dan budaya. Sebagai dampaknya, konsep etnisitas tidak dapat dijadikan sarana ketahanan dan pemersatu suku bangsa bahkan sebaliknya menjadi potensi kegiatan separatis. Hal ini disebabkan hilangnya kepekaan

sosial, sebaliknya lebih dominan pada sikap egois dan individualistis. Sendi-sendi kehidupan kekeluargaan mengalami kerapuhan dan perubahan yang drastis, karena setiap orang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan kelompok atau kepentingan umum. Di lain pihak, kondisi ini tersebut akan membuat masyarakat terkotak-kotak, sehingga mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan dari situasi yang tidak kondusif. Stratifikasi masyarakat semakin tajam yang berorientasi materialistik, ini semua dapat terjadi karena sistem kontrol sosial yang berupa adat dan budaya tidak berperan dengan baik.

Suatu hal yang tidak dapat dihindari, yaitu wilayah perbatasan sangat rentan terkontaminasi adat dan budaya suku bangsa asing. Fenomena ini terutama adanya arus keluar-masuk penduduk yang selalu membawa adat dan budayanya masing-masing. Pada umumnya pengadopsian adat budaya asing selalu mendapat respon positif, karena memiliki warna yang baru, meskipun kurang selaras dengan etika serta adat dan budaya bagi penduduk setempat. Pengadopsian adat dan budaya asing tanpa difilter merupakan pengahancuran warisan budaya dan tatanan sosial lainnya. Sebagai dampaknya sentimen primordial seperti sikap nasionalisme, daerahisme dan sukuisme semakin rendah.

Kehancuran tatanan sosial masyarakat berdampak pada nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang akhirnya memunculkan sikap individualistis, materialistis bahkan antagonis. Untuk merehabilitasi hal itu tidaklah mudah, karena setiap individu memiliki pola pikir yang berorientasi pada keuntungan pribadi. Masuknya berbagai pembangunan di desa tersebut akan selalu diperhitungkan keuntungan-keuntungan apa yang akan didapat, jika tidak dapat memberikan keuntungan sebaiknya tidak perlu dilakukan. Realita ini akan menimbulkan pro dan kontra dimasyarakat bahkan dapat menimbulkan konflik horizontal. Adat budaya tidak memiliki prestise dan peran dalam menyatukan persepsi masyarakat, dan akhirnya menjadi alasan klasik bagi pemerintah untuk menunda pembangunan kawasan perbatasan.

Di lain pihak, penundaan pembangunan di kawasan perbatasan merupakan kerugian besar bagi masyarakat setempat, karena kemajuan masyarakat di segala aspek kehidupan tidak dapat diharapkan. Sedangkan pihak negara tetangga tidak mungkin memperhatikan kepentingan penduduk serta membangun kawasan Indonesia. Pada umumnya pihak Malaysia cenderung mengeksplotasi tenaga kerja Indonesia untuk kepentingan mereka yang bersifat seporadis karena dapat dibayar murah.

B. Permasalahan

Kawasan perbatasan mempunyai permasalahan sosial yang cukup kompleks, realitas ini tidak terlepas dari adanya mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Pada umumnya kawasan perbatasan yang belum ditangani pemerintah secara tertib dan berdasarkan konstitusi selalu menjadi basis kegiatan perdagangan yang bersifat illegal. Kondisi tersebut cenderung didukung oleh berbagai faktor yang selanjutnya menimbulkan permasalahan.

Secara geografis, kawasan perbatasan akan menimbulkan persengketaan karena keinginan untuk mengeksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang tersedia di kawasan tersebut, baik berupa kayu maupun bahan tambang, sehingga seringkali terjadi pelanggaran tapal batas berupa patok yang terbuat dari besi maupun semen. Apabila di sekitar kawasan banyak terdapat sumber daya alam, maka patok-patok tersebut dapat dilakukan pergeseran, sehingga kegiatan eksploitasi terlihat tidak melanggar ketentuan dan kesepakatan kedua negara yang berbatas.

Secara ekonomi, kawasan perbatasan selalu dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan penyelundupan, baik penyelundupan dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Kegiatan penyelundupan sangat merugikan masyarakat dan negara. Dapat dikatakan demikian karena harga barang yang tinggi di luar negeri (negara Malaysia) membuat penyelundup atau spekulan lebih memilih menjual barang dagangannya keluar meskipun di wilayah sendiri barang-barang tersebut langka atau sulit diperoleh. Demikian juga memasukkan barang dari luar negeri, dapat menghancurkan pangsa pasar karena produk selundupan dapat di jual dalam negeri dengan harga relatif murah. Di samping itu, kegiatan penyelundupan adalah tindakan kriminal karena tidak berdasarkan prosedur yang berlaku.

Secara politik, kawasan perbatasan merupakan teritorial yang perlu dijaga kedaulatannya, sehingga kewibawaan negara terjaga. Pada umumnya daerah perbatasan sangat rentan terhadap provokator dan isu separatis. Hal ini cenderung disebabkan adanya sudut pandang alternatif, terutama masyarakat perbatasan yang miskin pembangunan karena lambat ditangani pemerintah.

Secara budaya, masyarakat kawasan perbatasan mempunyai kecenderungan mengadopsi budaya asing. Hal ini disebabkan mereka lebih dominan bersosialisasi dengan penduduk negara tetangga karena mudah mendapat lapangan pekerjaan dan kebutuhan hidup. Fenomena ini akan berimplikasi pada keberadaan identitas masyarakat itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan yang bersumber dari faktor tersebut di atas akan selalu dihadapi pada daerah kawasan perbatasan. Pada umumnya antara faktor yang satu mempunyai hubungan dengan faktor lainnya, sehingga permasalahan yang muncul tidak dapat di bahas secara partial, melainkan harus di tinjau secara holistik. Sehubungan hal itu, penulis secara intens menelaah masalah yang terjadi di wilayah perbatasan dalam konteks identitas suku di perbatasan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas problem yang ada di wilayah perbatasan hakikatnya sangat kompleks, yang intinya mengancam stabilitas kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat wilayah perbatasan. Memahami persoalan di atas, secara umum tujuan penelitian yang diprakarsai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak ini agar dapat menyajikan fakta-fakta lapangan di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, khususnya

di sepanjang perbatasan wilayah kabupaten Sambas dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik bagi *policy makers* atau *stakeholders* di Kalimantan Barat dan pemerintah RI dalam menyikapi permasalahan dan penanganan yang arif bijaksana di wilayah perbatasan, sehingga konteks pembangunan yang dilaksanakan dapat mengakomodir kepentingan semua unsur atau kalangan.

Di lain pihak, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pengertian bagi tingkat *grass roots* di wilayah perbatasan agar tidak mudah terpedaya oleh kondisi yang akhirnya merugikan diri secara ekonomi dan budaya. Secara kasat mata tidak dapat dipungkiri, bahwa kawasan perbatasan sangat terlambat di masuknya pembangunan. Sudah hampir setengah abad Republik Indonesia merdeka barulah kawasan perbatasan dilirik sebagai kawasan yang urgent dikembangkan. Keterlambatan pembangunan kawasan perbatasan tidak menjadikan masyarakat sebagai golongan separatis yang dapat mengancam stabilitas dan disintegrasi bangsa.

Untuk dapat menyajikan data yang komprehensif dari penelitian ini, maka secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Dapat mengungkapkan data lapangan yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, terdiri dari asal usul suku bangsa, asal usul sejarah lokasi penelitian serta realitas fisik dan sosial budaya.
2. Dapat mengungkapkan identitas masyarakat perbatasan yang berkaitan dengan pola revitalisasi dan proses transformasi budaya.
3. Dapat memperoleh data lapangan mengenai dinamika kehidupan masyarakat perbatasan dan tindakan kongkrit pemerintah dalam pembangunan border/perbatasan.

D. Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Teritorial wilayah RI di Pulau Kalimantan yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia adalah provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Sementara di Kalimantan Barat wilayah perbatasan ini berada di 6 kabupaten, yaitu :

1. Kabupaten Sambas
2. kabupaten Bengkayang
3. kabupaten Landak
4. kabupaten Sanggau
5. kabupaten Sintang
6. kabupaten Kapuas Hulu

Sehubungan luasnya wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia ini yang tidak mungkin dijadikan obyek studi seluruhnya secara bersamaan dalam waktu yang relatif singkat, dan mempertimbangkan tingkat permasalahan yang paling urgent, penelitian ini hanya difokuskan untuk wilayah Indonesia-Malaysia yang berbatasan langsung dengan wilayah administratif kabupaten Sambas.

Adapun dasar penentuan lokasi penelitian ini, selain mempertimbangkan aspek gate legal dan illegal yang dijadikan jalur

perdagangan barang dan manusia sebagaimana sering diberitakan media massa lokal, nasional maupun internasional, juga didasarkan aspek upaya penanganan pemerintah dan kebijakan yang mendukungnya, seperti kebijakan penetapan PLB Aruk-Sebunga Kabupaten Sambas sebagai jalur resmi internasional.

E. Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam sebuah penelitian adalah suatu keharusan sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian itu sendiri. Dalam penelitian sosial, hakekatnya menggunakan lebih dari satu metode adalah hal yang lumrah untuk dilakukan oleh peneliti. Hal ini tergantung dari tujuan penelitian dan sifat masalahnya yang akan digarap dari berbagai alternatif yang akan digunakan dan tentunya didukung juga dengan berbagai teknik. Misalnya teknik pengumpulan data dengan teknik analisis data tentu saja menggunakan teknik yang berbeda.

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah. "*kegiatan ilmiah yang disebut penelitian dalam semua disiplin ilmu, pada dasarnya dibagi dalam 3 tahap, yaitu: (a) tahap penyediaan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis*". (Sudaryanto, 1993:7 dalam Mahsum, 1995:93). Selanjutnya dikatakan bahwa setiap tahapan tersebut memiliki metode tersendiri.

Berbicara tentang metode terkadang menimbulkan kerancuan pemahaman dengan teknik, meskipun keduanya berarti "*cara*" dalam suatu upaya. Oleh sebab itu sebelum melangkah lebih jauh, maka di rasa perlu terlebih dahulu ditegaskan batasan pengertian kedua istilah tersebut, agar terdapat kesamaan pandangan dan pengertian terhadap istilah yang digunakan.

"*Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode*" (Sudaryanto, 1993:9)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang didukung dengan berbagai teknik sesuai tahapannya. Pada tahap penyediaan/pengumpulan data, teknik yang digunakan selain teknik observasi untuk memastikan wilayah penelitian termasuk menghubungkan berbagai informan, juga menggunakan **teknik percakapan** atau **wawancara**, yaitu : berupa percakapan / wawancara langsung antara peneliti dengan informan yang dianggap mengetahui berbagai informasi penting sehubungan keadaan sosial, budaya di wilayah perbatasan, khususnya di dusun Aruk-Sebunga kecamatan Sajingan Besar kabupaten Sambas yang menjadi fokus penelitian ini seperti tokoh masyarakat, agama, tokoh adat, pemimpin formal maupun non formal. Sedangkan untuk memastikan keakuratan data, maka masih diperlukan untuk mewawancarai beberapa orang lain lagi sebagai pelengkap.

Selanjutnya pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam hal ini data yang dikumpulkan dianggap sebagai

data yang masih mentah, oleh karena itu perlu dideskripsikan secara komprehensif dengan membandingkan berbagai informasi atau data yang diperoleh di lapangan. Kemudian pada tahap penyajian analisis data hasil penelitian, disajikan dalam bentuk narasi.

F. Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian kajian "*identitas suku bangsa di perbatasan (tinjauan sejarah dan sosial budaya)*" ini disajikan dalam 5 bab. Dalam setiap bab dideskripsikan secara proporsional yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun bahasan setiap bab adalah sebagaik berikut :

BAB. I pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang dan gambaran secara umum tentang keberadaan pulau kalimantan pada umumnya, dan khususnya Kalimantan Barat dalam kawasan pulau-pulau Nusantara Indonesia dan Dunia. Diuraikan juga sejarah terbentuknya kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia dengan memaparkan berbagai persoalan maupun dampak yang dihadapi masyarakat perbatasan. Landasan gambaran secara umum ini, kemudian dikorelasikan dengan tujuan penelitian ini, serta ruang lingkup penelitian.

BAB. II Latar Belakang Sejarah

Pada bagian ini dideskripsikan mengenai asal usul suku bangsa, dan asal usul sejarah lokasi penelitian serta menggambarkan secara singkat realitas fisik dan realitas sosial budaya masyarakat kawasan perbatasan.

BAB. III Identitas Masyarakat Perbatasan

Bagian ini mengungkapkan tentang pola revitalisasi budaya meliputi; adat istiadat, bahasa, pola perkampungan, sistem kekerabatan dan proses transformasi budaya, meliputi; akulturasi dan asimilasi budaya.

BAB. IV Dinamika Kehidupan Masyarakat Perbatasan

Bagian ini berisikan uraian tentang pola perdagangan legal dan illegal yang selalu menjadi polemik di wilayah perbatasan selama ini, selanjutnya mengungkapkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi berkaitan adanya aksesibilitas perbatasan Indonesia-Malaysia. Selain itu diuraikan juga upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam menangani kawasan perbatasan khususnya di Aruk-Sebunga Kecamatan Sajingan Besar.

BAB. V Penutup

Pada bagian ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti dengan harapan dapat mempengaruhi berbagai pihak dalam menentukan kebijakan yang akurat bagi masyarakat perbatasan.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH

A. Asal Usul Suku Dayak Bekatik Desa Sebunga

Desa sebunga adalah salah satu desa wilayah kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Secara keseluruhan penduduknya bersuku **Dayak Bekatik**. Berdasarkan informasi yang diperoleh, suku Dayak Bekatik yang mendiami desa Sebunga adalah berasal dari penduduk kabupaten **Bengkayang**. Pada masa itu, pola kehidupan penduduk selalu berpindah-pindah, terutama untuk mencari lahan-lahan yang subur dan cocok untuk bercook tanam dan mencari tempat yang banyak terdapat binatang buruan.

Kehidupan penduduk yang selalu berpindah-pindah tersebut juga sebagai cara mencari tempat-tempat yang aman dari serangan musuh. Jauh sebelum kemerdekaan, suku-suku yang mendiami hutan, bukit dan gunung tidak pernah merasa aman dan tentram hidupnya, mereka hidup selalu dalam kecemasan, karena sewaktu-waktu musuh dapat menyerang mereka, terutama bagi kelompok penduduk yang relatif kecil. Pada masa itu sangat dikenal dengan zaman pengayauan.

Pada zaman pengayauan ini, sekelompok penduduk suku Dayak Bekatik dari wilayah kabupaten Bengkayang melakukan perjalanan mencari tempat untuk kegiatan perladangan. Dengan melihat tanah yang subur serta banyaknya binatang buruan mereka memutuskan untuk menetap di daerah lereng bukit yang sekarang dinamakan bukit sebunga. Penduduk suku Dayak Bekatik yang melakukan migrasi sangat menyukai daerah baru tersebut. Oleh karena itu mereka tidak pernah berniat untuk mencari daerah lain sebagai tempat pemukimannya.

Melalui proses reproduksi dari tahun ke tahun penduduk di daerah baru ini mengalami perkembangan dan akhirnya terbentuk komunitas kelompok suku Dayak Bekatik di dusun Aruk. Sebagai komunitas yang memulai hidup baru mereka tetap menggunakan suku Dayak Bekatik sebagai suku aslinya. Demikian juga adat budaya yang dimiliki tetap meneruskan adat budaya suku Dayak Bekatik yang sudah diketahui sebelumnya dari daerah asal.

Pertumbuhan penduduk suku Dayak Bekatik di dusun Aruk mengalami pertumbuhan yang cepat serta dirasakan lahan pertanian mereka semakin jauh dari perkampungan, maka penduduk mulai menyebar serta membuka perkampungan-perkampungan baru yang diantaranya dusun Apin dan dusun Macan. Penduduk kedua dusun baru ini adalah penduduk pindahan dari dusun Aruk. Oleh sebab itu penduduk ketiga dusun ini masih memiliki hubungan kekeluargaan dan pertalian darah, serta memiliki ciri dan karakter yang sama sebagai suku Dayak Bekatik.

B. Asal Usul Sejarah Lokasi Penelitian

Daerah pemukiman baru yang diharapkan sebagai tempat yang aman karena belum diketahui musuh ternyata tidaklah demikian adanya. Seringkali

pada malam hari penduduk selalu diganggu oleh pengacau yang tidak diketahui siapa pelakunya. Dengan menggunakan ujung tombak pengacau selalu menggaruk lantai rumah penduduk. Disebabkan selalu digaruk oleh pengacau maka daerah tersebut dinamakan **Aruk**.

Pada masa pengayauan, penduduk selalu membuat rumahnya dengan tiang yang cukup tinggi, paling tidak apabila ujung tombak diacungkan ke atas tidak sampai pada lantai rumah. Hal ini untuk menghindari agar penduduk yang sedang tidur tidak terkena ujung tombak apabila ada musuh yang menusuk dari bawah rumah.

Sebagaimana kebiasaan penduduk suku Dayak di pedalaman lainnya yaitu setiap membangun perkampungan baru selalu mencari daerah yang tidak jauh dari sungai. Hal ini sangat penting karena air sungai selalu dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, di samping itu adanya sungai dapat dimanfaatkan untuk mencari ikan. Pada saat itu sungai juga dimanfaatkan sebagai jalur transportasi sungai. Adapun aliran sungai tersebut sampai berakhir di kota Sambas. Dengan menggunakan jalur sungai ini penjajah Belanda sampai ke wilayah perbatasan, dan oleh orang Belanda Sungai ini diberi nama **Sungai Raja**.

Jauh sebelum adanya jalan tembus dari kota Sambas menuju wilayah perbatasan dusun Aruk, maka sungai Raja merupakan jalur transportasi yang vital. Penduduk wilayah perbatasan ini pasti menggunakan jalur sungai untuk berinteraksi dengan daerah luar. Untuk menuju kota Sambas dapat ditempuh lebih kurang dua hari dua malam dengan menggunakan motor klotok. Dengan adanya kegiatan illegal logging di wilayah perbatasan Sambas telah membuka prasarana transportasi darat yang menghubungkan dengan wilayah Malaysia. Jalan-jalan tersebut sengaja dibuat agar memudahkan mengeluarkan dan mengangkut kayu gelondongan dari wilayah Indonesia ke Malaysia. Pada masa kegiatan illegal logging jalan tersebut hanya dapat dilewati oleh logging atau eksavator.

Setelah ada peraturan terhadap pemerintahan desa maka dusun Aruk, dusun Apin dan dusun Macan dijadikan satu desa dengan nama desa **Sebunga**. Nama sebunga diambil dari nama bukit yang terdapat di wilayah itu. Di kawasan perbatasan ini desa Sebunga tidak sepopuler nama Aruk. Penduduk luar desa, yang sering keluar-masuk wilayah Malaysia lebih mengenal nama Aruk dari pada nama desanya. Hal ini menyebabkan banyak orang mengira Aruk merupakan sebuah desa di wilayah kecamatan sajingan besar.

C. Realitas Fisik

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Dusun Aruk adalah salah dari tiga dusun wilayah desa Sebunga. Adapun desa Sebunga adalah salah satu dari lima desa dalam wilayah kerja kecamatan Sajingan Besar. Desa ini terletak diantara empat buah gunung yaitu gunung Rasau, gunung Sebunga, gunung Dindam dan gunung

Benterang (puai) di wilayah Malaysia. Jarak antara dusun Aruk ke ibukota kecamatan Sajingan Besar lebih kurang 7 Kilometer, dan jarak ke ibukota kabupaten (Sambas) lebih kurang 86 Kilometer. Dari ibukota kabupaten menuju kecamatan Sajingan Besar dapat ditempuh melalui transportasi darat dan sungai. Jika ditempuh melalui sungai dapat memerlukan waktu beberapa hari. Oleh sebab itu, pada saat sekarang transportasi sungai hampir tidak lagi digunakan oleh penduduk, karena selain memerlukan waktu yang lama biaya juga cukup besar. Akan tetapi jika menggunakan sarana transportasi darat meskipun biayanya cukup besar dapat ditempuh dalam enam sampai tujuh jam jika perjalanan lancar dan tidak pada musim hujan. Apabila turun hujan cukup lama seringkali jalan yang masih dalam kondisi pengerasan mengalami banjir, sehingga kendaraan seperti mobil tidak dapat lewat.

Luas Kecamatan Sajingan Besar mencapai 139.120 Hektar. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
LUAS WILAYAH KECAMATAN SAJINGAN BESAR

No.	DESA	LUAS (Ha)	Persentase
1	Sebunga	11.557	8,30
2	Kaliau	11.951	8,59
3	Sanatab	13.880	9,98
4	Santaban	27.386	19,69
5	Sungai Bening	74.346	53,44
JUMLAH		139.120	100,00

Sumber : Kimpraswil, Sub Dinas Cipta Karya, 2007

Tabel di atas menunjukkan bahwa desa Sebunga memiliki luas wilayah yang paling kecil diantara desa-desa lainnya di kecamatan Sajingan Besar. Luas lahan tersebut terdiri dari jenis tanah Organosol 30.946 hektar, Aluvial 47.813 hektar, podsol 22.120 hektar, latosol 16,123 hektar dan PMK 22.118 hektar. Jenis tekstur tanahnya terdiri dari tekstur tanah halus 48.206 hektar, sedang 29.389, kasar 25.227 hektar, gambut 17.915 dan lain-lain 18.383 hektar. Secara umum lahan tergenang air seluas 53.764 hektar dan tidak tergenang air (porous) 29.755 hektar (tidak porous) 55.601 hektar.

Secara geografis desa Sebunga terletak pada 1° 27, 46,35 sampai 2° 02, 33,90 Lintang Utara (LU) dan 109° ,45 sampai 41°, 84 Bujur Timur (BT).

Secara administratif desa Sebunga memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampong Biawak-Malaysia Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Senaga-Sejangkung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kaliau
- Sebelah Timur berbatasan dengan Semunying Jaya.

2. Topografi dan Iklim

Secara umum wilayah kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia Timur memiliki tingkat ketinggian dari 0 meter sampai 1.550 meter di atas permukaan laut. Ketinggian 0 meter terdapat di daerah pantai Temajo dan sekitarnya, sedangkan daerah tertinggi terletak di puncak gunung Tajujani yang berada di desa Dindam. Adapun tingkat kelerengan/kemiringan dari 0-60 %.

Iklim pada kawasan perbatasan Kabupaten Sambas-Malaysia Timur termasuk iklim tropis. Curah hujan berkisar antara 2.700-3500 mm/tahun dan jumlah hujan antara 180 sampai 184 hari/tahun. Tingkat kepadatan suhu sekitar 9,41 persen dan kelembaban berkisar antara 87 persen sampai 89 persen. Kecepatan angin berkisar dari 0,24 sampai 1,37 MM/detik.

3. Tata Guna Lahan

Secara umum tata guna lahan di kecamatan Sajingan besar belum dimanfaatkan masyarakat secara maksimal, baik untuk kegiatan pertanian dan perkebunan maupun kegiatan industri. Adapun Lahan kering yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan diusahakan dengan pola tradisional. Hal ini cenderung disebabkan pengetahuan dan keterampilan penduduk tentang pertanian dan perkebunan tidak memadai.

Pemanfaatan lahan di kecamatan Sajingan Besar secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
TATA GUNA LAHAN DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR
TAHUN 2007

No.	TATA GUNA LAHAN	LUAS (Ha)	Persentase
1	Sawah	207	0,15
2	Ladang Padi	635	0,46
3	Karet	3.939	2,83
4	Kelapa Dalam	922	0,66
5	Kelapa Sawit	5	0,00
6	Lada	172	0,12
7	Kopi	41	0,03
8	Cocoa	102	0,07
9	Palawija	144,30	0,10
10	Hutan Lindung	16.310	11,72
11	Hutan Produksi Terbatas	10.195	7,33
12	Hutan Produksi	10.000	7,19
13	Hutan TWA	16.500	11,86
14	Lain-lain	79.974,70	57,47
Jumlah		139.120	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, Tahun 2007.

Data tabel di atas mengungkapkan bahwa mayoritas wilayah kecamatan Sajingan Besar belum dimanfaatkan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pemanfaatan lahan secara dominan. Adapun yang dimaksudkan dengan lain-lain dari pemanfaatan lahan termasuk di dalamnya seperti pemukiman, lapangan olah raga, pekuburan, sungai-sungai dan hutan belantara. Lahan-lahan ini digolongkan dalam lahan yang tidak produktif atau tidak diolah.

D. Realitas Sosial Budaya

1. Penduduk

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk di kecamatan Sajingan Besar dari tahun ke tahun secara perlahan terus meningkat. Akan tetapi pertumbuhan tersebut masih dalam batas normal, karena hanya melalui proses reproduksi/kelahiran dan ikatan perkawinan dengan penduduk luar yang kemudian pasangan suami atau isteri ikut menetap di wilayah kecamatan Sajingan Besar

Proses pertumbuhan yang bersifat alamiah ini tidak membuat jumlah penduduk meningkat secara tajam. Hal ini tidak mengherankan karena wilayah tersebut belum terbuka sebagai jalur perekonomian, baik dalam kegiatan perdagangan, pertambangan, industri dan perkebunan. Secara keseluruhan jumlah penduduk di kecamatan Sajingan Besar berjumlah 7.539 orang, yang terdiri dari 4.086 orang laki-laki dan 3.453 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.464 KK.

Adapun desa Sebunga yang merupakan kawasan berbatasan langsung dan akan menjadi pusat pengembangan kawasan perbatasan di kabupaten Sambas-Serawak serta sebagai pintu gerbang keluar-masuk penduduk secara resmi, mempunyai tiga dusun yaitu dusun Aruk, dusun Aping dan dusun Beruang. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekretaris desa Sebunga dapat diketahui secara keseluruhan penduduk desa Sebunga berjumlah 500 kepala keluarga (KK) atau 1.598 jiwa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
JUMLAH PENDUDUK DESA SEBUNGA
MENURUT DESA DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 2007

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Lk	Pr		
1	Aruk	456	426	883	55,26
2	Aping	225	212	437	27,34
3	Beruang	146	132	278	17,40
Jumlah		827	771	1.598	100,00

Sumber : Sekretaris desa Sebunga, tahun 2007

Berdasarkan data tabel dapat diketahui penduduk desa Sebunga tergolong jarang penduduknya. Sebaran penduduknya tidak merata, tetapi terkonsentrasi pada lingkungan pemukiman. Hal ini cenderung disebabkan luas lokasi pemukiman masih memungkinkan untuk dikembangkan, serta lokasi untuk lahan pertanian yang berdekatan dengan wilayah pemukiman masih tersedia.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu indikator penting dalam aspek sumber daya manusia. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula tingkat pengetahuan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang atau rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2003).

Memahami pentingnya pembangunan pendidikan masyarakat, maka pemerintah daerah kabupaten Sambas terus berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan masyarakat, baik pendidikan formal, non formal dan in formal. Realitas ini dapat terlihat dari sikap pemerintah yang secara intens menggalakkan pendidikan luar sekolah dan pengadaan sekolah-sekolah di setiap desa dan dusun yang memungkinkan terutama jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat terbebas dari buta aksara atau paling tidak meminimalisir besarnya angka buta aksara di pedesaan.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai prasarana dan sarana pendidikan di kecamatan Sajingan Besar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
PRASARANA DAN SARANA PENDIDIKAN PENDUDUK
DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR TAHUN 2007

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	Sekolah Dasar	13	1.512	94
2	SLTP	2	283	19
3	SMK	1	45	13
Jumlah		16	1.840	126

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, Tahun 2007

Murid Sekolah Dasar terdiri dari murid laki-laki berjumlah 784 orang dan murid perempuan berjumlah 728 orang. Guru SD terdiri dari guru laki-laki berjumlah 62 orang dan guru perempuan berjumlah 32 orang. Murid SLTP terdiri dari 144 orang murid laki-laki dan 139 orang murid perempuan. Guru SLTP terdiri dari 10 orang guru laki-laki dan 9 orang

guru perempuan. Murid SMK terdiri dari 18 orang murid laki-laki dan 27 orang murid perempuan. Guru SMK terdiri dari 6 orang guru laki-laki dan 7 orang guru perempuan.

Dengan mengetahui keberadaan prasarana dan sarana pendidikan yang ada di kecamatan ini dapat mengungkapkan bahwa pendidikan masyarakat masih jauh dari taraf memadai. Fenomena ini cenderung disebabkan lambat masuknya pendidikan di wilayah tersebut, karena sulitnya transportasi dan komunikasi.

3. Agama

Agama merupakan suatu "sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non empiris yang dipercayai serta digunakan untuk memperoleh keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya" (Hendropuspito, 1984). Dengan berpedoman pada agama dan kepercayaan yang diyakini, masyarakat merasa yakin mendapat dukungan spiritual secara tersembunyi dari Tuhan yang disembah. Pada sisi lain, agama dapat dijadikan sarana sosial kontrol masyarakat dalam pengendalian diri dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang disampaikan sekretaris desa Sebunga bahwa mayoritas penduduk kecamatan Sajingan Besar menganut agama Katholik. Agama Protestan dan agama Islam merupakan kelompok minoritas dan umum mereka penduduk pendatang yang sedang bertugas. Khusus di desa Sebunga mencapai angka 99 % penganut agama Katholik.

Secara keseluruhan sarana peribadatan penduduk di kecamatan Sajingan Besar terdiri dari 2 buah mesjid, 2 buah Musholla, 7 buah Gereja Katholik dan 13 buah gereja Protestan. Kerukunan hidup beragama terjalin dengan baik, sehingga tidak pernah terjadi pertikaian penduduk yang dilandasi agama.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan badan yang sehat setiap orang dapat melakukan berbagai aktivitas untuk pengembangan diri dan keluarga ke arah yang lebih baik. Untuk memelihara dan melayani serta meningkatkan kesehatan penduduk kecamatan Sajingan besar, pemerintah daerah telah menyediakan prasarana dan sarana kesehatan berupa 1 buah puskesmas dan 5 buah puskesmas pembantu. Adapun tenaga kesehatan yang ada di kecamatan Sajingan Besar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
TENAGA KESEHATAN PENDUDUK
KECAMATAN SAJINGAN BESAR TAHUN 2007

No.	TENAGA KESEHATAN	JUMLAH
1	Dokter Umum	2 orang
2	Perawat	6 orang
3	Bidan	2 orang
4	Perawat	1 orang
5	Kesehatan Masyarakat	15 orang
6	Gizi	1 orang
7	Farmasi	1 orang
8	Teknis Medical	1 orang

Sumber : Badan pusat statistik, tahun 2007

Puskesmas yang ada hanya terdapat di ibukota kecamatan yaitu desa Kaliau. puskesmas pembantu terdapat disetiap desa-desa. Secara kuantitas prasarana, sarana dan tenaga kesehatan penduduk di kecamatan Sajingan Besar sangatlah tidak memadai. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika pelayanan kesehatan terhadap masyarakat tidak dapat dilakukan secara optimal dan dapat dikatakan sebagai upaya pertolongan pertama dalam tindakan medis.

Penduduk kecamatan Sajingan Besar cukup mengetahui pentingnya program keluarga berencana. Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang berpartisipasi sebagai akseptor keluarga berencana. Berdasarkan catatan, dapat diketahui akseptor keluarga berencana yang tergolong pasangan usia subur (PUS) berjumlah 1.247 orang dan tergolong peserta KB aktif sebanyak 895 orang. Untuk melayani peserta keluarga berencana terdapat 1 buah KKB, 8 buah PPKBD dan 11 buah Pos Yandu.

5. Mata Pencapaian

Salah satu cara untuk mengetahui keadaan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari mata pencaharian yang ditekuni oleh penduduk daerah tersebut. Mata pencaharian yang ditekuni penduduk penduduk dapat merupakan pekerjaan pokok dan dapat pula merupakan pekerjaan sampingan, sehingga tingkat penghasilannya bersumber dari kedua jenis pekerjaan yang ditekuninya sehari-hari. Mata pencaharian merupakan aspek mutlak dan penting dimiliki oleh penduduk. Selain sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga memberikan prestise bagi status sosial penduduk.

Sebagaimana lazimnya pekerjaan penduduk desa, maka mayoritas penduduk wilayah kecamatan Sajingan Besar bermata pencaharian sebagai petani. Lebih kurang 90 persen penduduk melakukan kegiatan bercocok tanam dengan pola tradisional. Sistem perladangan padi yang dikenal dengan

sebutan *Huma* dilakukan penduduk dengan pola ladang berpindah. Sistem ladang berpindah (*shifting cultivation*) merupakan kebiasaan penduduk yang telah dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan ini dilakukan karena luasnya hutan-hutan yang dapat diolah untuk dijadikan lahan.

Adapun 10 persen lainnya mata pencaharian penduduk, terdiri dari buruh 5 persen, pedagang 3 persen dan transportasi dan jasa 2 persen. Pada umumnya, meskipun mata pencaharian pokok penduduk di luar kegiatan pertanian, tetapi mereka tetap menggarap lahan untuk kegiatan perkebunan. Kegiatan ini dijadikan investasi jangka panjang, dan tidak dikerjakan secara rutin atau setiap hari karena membutuhkan waktu yang lama, seperti perkebunan karet, kelapa cocoa, lada dan kopi.

6. Kegiatan Ekonomi

Di luar kegiatan yang merupakan mata pencaharian pokok, penduduk kecamatan Sajingan Besar juga melakukan kegiatan ekonomi yang cukup bervariasi. Kegiatan yang dimaksudkan bergerak pada usaha subsektor peternakan berupa pemeliharaan sapi, babi, kambing, ayam buras dan itik. Selain itu terdapat penduduk yang berusaha pada subsektor perikanan yang mengusahakan kolam ikan dan penangkapan ikan diperaian umum. Pembudidayaan ikan dengan sistim kolam cenderung dilakukan penduduk yang menetap di dataran tinggi, sedangkan sistim keramba dan penangkapan ikan di perairan umum diusahakan penduduk yang menetap di dataran rendah atau di pinggir sungai.

7. Potensi Alam

Sebagaimana daerah pedalaman di kawasan perbatasan lainnya, maka kecamatan Sajingan Besar juga memiliki beraneka ragam kekayaan alam berupa flora dan fauna serta barang tambang. Adapun barang tambang yang cukup tersedia di wilayah ini berupa batu, pasir dan tanah koalin. Barang tambang berupa batu dan pasir dikerjakan masyarakat hanya berdasarkan kebutuhan sendiri dan permintaan pihak lain, sehingga tidak garap secara terus menerus.

Salah satu kekayaan alam yang tidak kalah menarik dan penting terdapat di wilayah kecamatan Sajingan Besar adalah obyek-obyek wisata alam yang berupa :

- a). Air Terjun Merasap di desa Keliau
- b). Goa Alam Santok di desa Santaban
- c). Air terjun pencarek di desa Sanatab
- d). Air terjun Riam Caggat di dusun Batang Air.

Semua obyek wisata alam tersebut belum dikelola sebagai sarana hiburan dan komersialisasi yang dapat memberikan income bagi penduduk setempat dan pemerintah daerah.

BAB III

IDENTITAS MASYARAKAT PERBATASAN

A. REVITALISASI BUDAYA

Perkembangan zaman yang disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap keberadaan adat istiadat masyarakat. Dampak positif yang dimaksudkan akan berupa pemeliharaan dan pelestarian adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu. Meskipun ada pandangan bahwa adat istiadat tersebut sudah tidak cocok pada kehidupan masyarakat yang modern. Dampak negatif dapat berupa pemusnahan serta melupakan sama sekali adat istiadat yang pernah ada.

Fenomena hilangnya adat istiadat di masyarakat dapat terjadi di daerah manapun, baik di kota maupun di desa. Faktor-faktor penyebab tidak hanya bersumber dari masyarakat setempat (internal) tetapi dapat juga disebabkan pengaruh dari luar atau pengaruh asing (eksternal). Pada umumnya daerah-daerah yang rentan dan mengalami transisi kebudayaan adalah daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah negara lain. Hal ini disebabkan tingginya arus keluar-masuk masyarakat di perbatasan. Oleh karena itu upaya revitalisasi budaya masyarakat harus digalakkan dengan memanfaatkan momentum-momentum yang tepat.

Dusun Aruk adalah salah satu dari tiga dusun wilayah desa Sebunga kecamatan Sajingan Besar kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Kampoenng Biawak-Lundu Malaysia Timur. Sebagai daerah yang berbatasan langsung menyebabkan dusun Aruk lebih dikenal dari pada desa Sebunga maupun kecamatan Sajingan Besar. Jarak antara dusun Aruk dengan Kampoenng Biawak sangatlah dekat jika dibandingkan dengan kawasan perbatasan lainnya di propinsi Kalimantan Barat. Jika ditempuh dengan jalan kaki dari dusun Aruk menuju Kampoenng Biawak hanya dalam hitungan belasan menit sudah sampai tujuan. Jalan yang dilewati kondisinya cukup baik, hanya saja kalau musim penghujan jalannya menjadi becek karena belum diaspal, tetapi tidak menghambat kendaraan roda empat maupun roda dua melewatinya.

Dekatnya jarak perkampungan antara kedua wilayah yang batas ini menyebabkan Dusun Aruk selalu terlihat ramai. Selain didatangi oleh penduduk luar dusun juga didatangi penduduk warga Kampoenng Biawak-Lundu yang sengaja datang, baik untuk berbisnis maupun sekedar ngobrol dengan penduduk desa Aruk yang sudah dikenalnya. Terjalannya komunikasi dan interaksi kedua penduduk di kawasan perbatasan ini sangat berpengaruh terhadap identitas suku yang berdomisili di daerah tersebut. Mayoritas penduduk asli dusun Aruk maupun desa Sebunga bersuku Dayak Bekatik. Identitas maupun ciri-ciri suku dapat dikenal dan dilihat dari adat budaya yang selalu dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Dayak Bekatik di dusun Aruk desa Sebunga meskipun sebagai penduduk pendatang tetapi merupakan penduduk asli, karena telah merintis

dan membangun pemukiman di hutan belantara yang sebelumnya tidak ada pemiliknnya. Adat dan budaya yang mereka jalankan tidak jauh berbeda dengan adat suku Dayak Bekatik di daerah lain. Sehubungan hal itu akan dipaparkan adat budaya suku Dayak Bekatik di daerah Aruk secara sistematis.

1. Adat istiadat

a. Perkawinan

Sebelum melangsungkan ikatan perkawinan, pada umumnya akan melalui proses pertunangan dan pernikahan. Dalam tahap pertunangan ada tata caranya sendiri, demikian juga tahap pernikahan. Oleh karena itu perlu dipaparkan setiap tahap secara terpisah.

Pertunangan

Dapat terjadinya ikatan pertunangan terlebih dahulu melalui proses melamar. Sebagai utusan pihak laki-laki untuk melamar dapat dilakukan oleh orang tua maupun orang lain atau perantara. Siapa saja yang datang melamar wajib membawa barang berupa cincin emas ataupun kain. Pelamaran tersebut bertujuan menanyakan apakah gadis tersebut sudah ada ikatan perkawinan dengan orang lain atau belum. Sekira belum ada, maka utusan tersebut bermaksud untuk melamar. Sebagai tanda melamar cincin emas atau kain tersebut ditinggalkan di rumah orang tua gadis yang dilamar. Biasanya orang tua gadis memberikan jawaban diterima atau tidak dalam tempo beberapa hari. Untuk itu orang tua gadis meminta utusan untuk datang kembali pada hari yang dijanjikan. Jika lamaran tersebut tidak diterima, maka orang tua gadis akan mengembalikan cincin emas atau kain yang ditinggalkan waktu melamar. Apabila lamaran diterima maka tanda lamaran tidak dikembalikan dan mereka langsung merencana hari untuk peresmian pertunangan.

Sebagai tanda resminya pertunangan diadakan pesta kecil, paling tidak dihadiri ketua kampung dan pengurus adat. Adapun makanan yang disuguhkan dalam peresmian pertunangan harus ada makanan kelepon, barulah syah ikatan pertunangan. Biaya makan dan minum dalam pesta tersebut ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.

Pernikahan

Pada umumnya pernikahan suku Dayak Bekatik di dusun Aruk atau desa Sebunga pada umumnya dilaksanakan pada bulan Juni. Pada bulan tersebut masyarakat telah menyelesaikan pekerjaan ladangnya. Dalam upacara pernikahan harus ada pemotongan babi paling tidak sebanyak 3 ekor. 2 ekor diserahkan untuk pengurus adat, tetapi *dabungan* (pinggang) dikembalikan kepada tuan rumah. Kemudian 1 ekor babi lagi untuk keluarga yang mengadakan hajatan. Pihak laki-laki mendapat sebelah dan pihak perempuan mendapat sebelah. *Rajak* (telinga), *Pengembe* (kulit samping) dibagikan kepada tetangga dan keluarga. Kepala babi untuk orang yang sembahyang atau membaca mantera. *Pentagok* (juru pinang) pihak laki-laki dan pihak perempuan masing-masing dapat sebelah kepala babi.

Sebelum pembagian babi tersebut ada prosesinya, yaitu calon mempelai wanita dan pria turun dari rumah masing-masing. Dalam penyambutan rombongan calon mempelai laki-laki, orang tua pihak perempuan tidak boleh ikut. Rombongan pengantin wanita membawa gong, gendang dan bendera. Rombongan pengantin pria juga membawa gong, gendang, bendera dan babi. Pada saat akan turun dari rumah ditandai dengan tembakan senapan ke atas. Setelah ketemu di tengah jalan kedua rombongan calon mempelai saling bersalaman serta bertukar gong, gendang dan bendera.

Setelah selesai kedua rombongan mempelai bertukar gong, gendang dan bendera selanjut langsung pergi menuju rumah pihak perempuan. Setiba di rumah kedua calon mempelai dipersilakan duduk bersanding di atas sebuah gong. Sewaktu duduk bersanding kedua pengantin tersebut di papas (disapu) dengan sekor ayam. Setelah upacara pernikahan selesai kedua pengantin dipersilakan masuk ke dalam kamar dan makan berdua dalam satu piring. Sampai sore hari tidak boleh ada anggota keluarga yang mengganggu. Tiga hari setelah upacara pernikahan pengantin tersebut dibawa mandi ke sungai dengan diiringi oleh keluarga dan tetangga.

b. Melahirkan

Sebagaimana diharapkan semua orang yang berumah tangga atau orang telah melakukan ikatan perkawinan adalah memiliki anak sebagai generasi penerusnya. Dalam adat budaya suku Dayak Bekatik apabila ada yang melahirkan harus dilakukan potong babi. Adapun babi yang dipotong tersebut sudah ditentukan siapa saja yang mendapatkan bagiannya. Berdasarkan adat, setelah babi dipotong maka *pabungan* menjadi bagian tuan rumah, *Kalang* (kepala) menjadi bagian adik beradik tertua suami dan isteri. *Rajang* (telinga) untuk bidan yang membantu persalinan dan *Rang* dan piring diberikan kepada mereka yang sembahyang untuk bayi.

c. Balinggang (Berdukun)

Sebelum mengenal penyembuhan penyakit secara medis, suku Dayak Bekatik hanya mengandalkan dukun sebagai satu-satunya orang yang dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit. Oleh karena itu profesi sebagai dukun sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat karena dianggap orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan makhluk alam ghaib.

Sebelum melakukan ritual *balinggang*, harus dilakukan persiapan yaitu :

- 1 ekor ayam yang kemudian dipotong dan dibagi dalam 8 atau 9 potong dan diletak di dalam sebuah piring.
- 1 buah batang pisang
- kue cucur
- telur ayam
- uang
- kain hitam, kain putih dan kain merah yang panjangnya lebih kurang satu meter

- lilin
- daun kelapa
- sirih pinang

Semua barang-barang tersebut disiapkan di dekat dukun yang akan mengobati orang sakit tersebut. Setelah lengkap semua keperluan yang dibutuhkan oleh dukun, barulah dimulai ritual pengobatannya. Apabila ada tamu di rumah orang yang mau diobati saat dukun sudah memulai ritualnya, maka tamu tersebut tidak dibolehkan pulang dahulu dan harus menunggu sampai ritual pengobatan selesai. Menurut kepercayaan sang dukun apabila selama ritual pengobatan ada tamu yang keluar, maka roh yang mereka panggil akan marah sehingga pengobatan terhadap orang sakit tidak akan berhasil.

d. Meninggal Dunia

Apabila ada warga suku Dayak Bekatik meninggal dunia, sebelum dikuburkan terlebih dahulu dimandikan, setelah itu di dandan serta dikenakan baju dengan rapi. Selanjutnya mayat tersebut dibaringkan di dekat pintu diatas potongan kayu yang sudah disiapkan. Jika mayatnya laki-laki maka potongan kayu harus 7 potong dan kalau perempuan cukup 5 potong. Selanjutnya sebilah parang ditaruh di atas perutnya mayat tersebut. Jika ada keluarga yang datang harus membawa sepotong kain dan disimpan di bawah perut mayat. Kemudian seekor ayam dipukulkan ke lantai dekat ujung kaki si mayat sampai mati.

Setelah selesai semua prosesi di dirumah barulah mayat tersebut diantar ke kuburan. Sewaktu mengantar mayat ke kuburan dibawa serta potongan kayu dan tali 7 ataupun 5, parang, periuk, pisau raut, piring, gelas dan pelita. Semua barang tersebut ditinggalkan di kuburan.

Sewaktu pulang dari kuburan, semua yang ikut mengantar jenazah ke kuburan harus mencuci kaki di sungai. Selanjutnya sampai di depan tangga rumah duka mereka yang mengantar harus mengusap air dan paku ke kening. Sewaktu berangkat ke kuburan di depan tangga sudah disiapkan mangkok berisi air dan paku. Adapun maksud ritual ini agar semangat para pengantar selalu dingin seperti air dan keras seperti batu. Pada sore harinya anggota keluarga dari yang meninggal menggosokkan keningnya dengan besi.

Selanjutnya berlaku pantangan bagi keluarga tidak boleh bekerja selama satu minggu dan tidak boleh menumbuk cabe di rumah, tidak boleh mengambil rebung, pakis tengkyung dan mengambil kayu bekas terbakar selama tiga tahun. Pantangan dalam hal kematian tetap dilakukan oleh komunitas suku Dayak Bekatik sampai saat ini, karena adanya rasa ketakutan akan terjadi hal-hal yang buruk bila melanggarnya.

e. Membuka Lahan Perladangan

Bagi warga suku Dayak Bekatik apabila akan membuka lahan perladangan terlebih dahulu memberi makan penjaga hutan dan tanah berupa *Tunur* (lemang) dan padi monyeng pada lahan yang akan digarapnya. *Tunur*

dan padi monyeng tersebut ditaruh pada lahan perladangan yang ditandai dengan garis persegi dari 5 potongan kayu. Setelah melakukan sesajen tersebut barulah melakukan kegiatan tebas-tebang atau pembersihan lahan sebagaimana lazimnya.

Lebih kurang sebulan selesainya kegiatan tebas-tebang barulah dilakukan pembakaran. Selesai pembakaran, selama tiga hari lahan tersebut dibiarkan saja untuk menghormati segala binatang melata yang ikut terbakar. Setelah itu dilakukan pembersihan kayu-kayu yang tidak habis terbakar. Apabila lahan tersebut sudah dianggap bersih, selanjutnya dapat dilakukan kegiatan menugal. Sebelum menugal terlebih dahulu diberi *tunur* dan sekitar *tunur* tersebut di tugal padi palau dan padi pulut. Dengan adanya pemberian *tunur* sewaktu akan menugal maka berlaku pantang, yaitu tidak boleh memakan paku miding, memakan tengkuyung (siput), ayam dan labi-labi. Pantangan tersebut berlaku sampai padi yang ditugal sekitar *tunur* sudah tumbuh. Jika memakan barang yang menjadi pantangan tersebut ditakutkan padi tidak akan hidup.

Setelah selesai kegiatan menugal barulah membuat sesajen dengan potong ayam satu ekor. Kemudian pada saat padi bunting dilakukan lagi ritual potong ayam dan pada saat padi sudah masak dilakukan potong ayam, membuat rancak (sesajen). Pada saat itu juga dilakukan penanaman serai dan kunyit yang bertujuan untuk mendinginkan tanah di wilayah perladangan serta menjauhkan hama penyakit. Penanaman serai dan kunyit selain sebagai bagian dari adat budaya dalam perladangan dapat dijadikan komoditi perdagangan masyarakat. Dengan demikian setiap petani sudah tentu memiliki tanaman serai dan kunyit.

Apabila sudah tiba masanya panen, maka pemilik ladang akan melakukan ritual sebagai penyambutan padi datang ke rumah. Adapun adat budaya dalam melakukan panen pertama yaitu pada pagi hari pemilik ladang dengan berpakaian rapi serta memakai *takin* yang bagus sudah berangkat ke ladang yang akan dipanen. Tidak lupa membawa bekal nasi, beras banyu (beras kuning) dan alat pengetam padi. Sebelum mulai mengetam, beras kuning ditaburkan diladang tersebut serta bekal nasi yang dibawa harus ditinggal sedikit di ladang. Kemudian barulah mengetam padi sesuai keinginannya. Biasa tidak terlalu banyak karena sebagai persyaratan saja, dan padi tersebut tidak boleh langsung dijemur.

Sesampai di rumah padi hasil panen pertama dihamparkan ditikar dekat tempayan. Di samping tempayan tersebut telah disediakan tembakau, nasi, air dan lampu yang tidak padam selama satu malam. Pada pagi harinya barulah padi tersebut boleh dijemur. Kemudian ditumbuk menggunakan lesung yang berlobang dua, dan yang menumbuk padi harus lebih dari orang. Untuk padi yang dipanen pertama kali tidak boleh menggunakan mesin penggiling padi, tetapi setelah dilakukan dengan menggunakan lesung maka selanjutnya dapat menggunakan mesin penggiling padi. Apabila belum melakukan prosesi adat seperti tersebut di atas, maka sampai kapanpun tidak boleh mengolah padi menjadi beras.

f. Gawai

Adat budaya gawai suku Dayak Bekatik di desa Bunga kecamatan Sajingan besar selalu dilaksanakan setiap tahunnya jatuh pada bulan Mei. Untuk menentukan hari dan tanggal dimulainya gawai zam-zam terlebih dahulu masyarakat mengadakan pertemuan agar semua masyarakat mengetahui. Adat gawai ini dinamakan *Zam-Zam* yang artinya penutup tahun perladangan. Pada bulan Mei semua masyarakat menyelesaikan kegiatan perladangannya, padi-padi hasil ladang semuanya sudah diangkut ke rumah. Digelarnya zam-zam sebagai ungkapan rasa sukur kepada jubata yang telah memberikan keselamatan dan melindungi mereka dalam melakukan kegiatan perladangan.

Gawai zam-zam berlangsung selama empat hari. Pada hari pertama, dilakukan pemotongan seekor ayam jantan di *perolak* (ujung kampung) oleh pengurus adat. Ayam yang dipotong tersebut di taruh pada sebatang pohon serta dibiarkan begitu saja.

Pada hari kedua, 3 ekor ayam dibawa masuk ke dalam rumah. Untuk dibacakan mantera. Sementara itu di dalam rumah sudah dipersiapkan 1) *beras kuning*, 2) *juadah*, 3) *telur ayam 1 buah*, 4) *beras pulut 1 canting*, 5) *beras putih (beras biasa) 1 canting dan kain putih*. Di sungai disiapkan layar yang dibuat dari beberapa potong kayu, yang dimaknai untuk menjaga sungai. Pada sore harinya pengurus adat memberikan air tawar (air yang dibaca mantera) kepada masyarakat.

Pada hari ketiga gawai zam-zam, yaitu mulai dari 07.00 sampai jam 10.00 pagi masyarakat tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh menghidup api. Apabila ada yang melanggar pantang tersebut dapat dikenakan sanksi adat. Oleh karena itu, apabila akan memasuki hari ketiga pada malamnya masyarakat sudah menyiapkan makanan dan minuman sehingga pada keesokan harinya tidak lagi menghidupkan api untuk memasak makanan dan sebagainya.

Selanjutnya pada hari keempat, dinamakan hari buka zam-zam. Sesajen yang sudah disiapkan masyarakat di setiap rumah sebelumnya akan dikumpulkan dan dibawa ke rumah ketua adat. Selanjutnya dibawa ke sungai dan ditaruh di atas layar, kemudian layar tersebut dihanyutkan. Setelah itu berakhirlah adat gawai zam-zam. Pada keesokan harinya dilakukan *belala* (pantangan) 1 hari yaitu masyarakat tidak boleh bekerja.

Sebelum dilakukan gawai zam-zam maka masyarakat suku Dayak Bekatik belum boleh melakukan kegiatan perladangan kembali. Selain sebagai syukuran tutup tahun, gawai zam-zam juga sebagai permohonan untuk melakukan kegiatan perladangan yang akan datang sehingga mendapat hasil panen yang lebih baik lagi.

2. Bahasa

Sebagai jati diri dan identitas suku bangsa, maka suku Dayak Bekatik memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Bekatik. Sebagai akibat proses sosial, Kontak sosial dan interaksi sosial antar masyarakat di kawasan perbatasan

maka bahasa Bekatik yang merupakan bahasa ibu suku Dayak Bekatik di kecamatan Sebunga sudah tidak lagi memiliki keasliannya. Hal ini disebabkan adanya pengaruh bahasa Melayu Sambas dan bahasa Selakau (Kampoeng Biawak-Lundu). Penduduk di kedua daerah ini mempunyai hubungan yang erat dengan suku Dayak Bekatik di desa Sebunga.

Adanya pengaruh bahasa Melayu Sambas cenderung disebabkan masyarakat kecamatan Sebunga sering bersosialisasi dengan masyarakat yang berdomisili di kota Sambas, baik untuk keperluan perdagangan, pendidikan dan urusan pemerintahan. Pada sisi lain, banyak masyarakat yang berbahasa Melayu Sambas menjadikan desa sebunga atau dusun Aruk sebagai desa transit untuk pergi ke wilayah Malaysia. Untuk menghindari petugas keimigrasian maupun pasukan penjaga perbatasan mereka bertahan beberapa hari untuk melihat situasi dan melihat saat yang tepat untuk masuk wilayah Malaysia. Hal ini telah menimbulkan komunikasi antar suku yang secara perlahan bahasa Melayu Sambas mempengaruhi keberadaan bahasa asli Bekatik.

Adanya unsur bahasa Selakau (Kampoeng Biawak) didalam bahasa Bekatik tidaklah mengherankan, karena kedua daerah ini sangat berdekatan, bahkan dapat dikatakan pasarnya masyarakat desa Sebunga terdapat di Kampoeng Biawak-Lundu. Untuk berbelanja keperluan sehari-hari saja masyarakat desa Sebunga selalu pergi ke kampoeng biawak. Untuk mempermudah komunikasi dan karena keseringan mendengar bahasa Selakau akhirnya secara perlahan dapat diikuti kemudian menggeneralisasi dalam bahasa Bekatik.

Proses terkontaminasi bahasa asli Bekatik sudah berlangsung sangat lama, sehingga semua komunitas suku Dayak Bekatik di wilayah desa Sebunga menganggap itulah adanya bahasa Bekatik. Dalam proses tersebut tidaklah seluruhnya dapat dinilai negatif, karena pada sisi positif dapat mempermudah suku Dayak Bekatik berkomunikasi dengan suku Melayu Sambas dan suku Selakau.

3. Pola Perkampungan

Sebagaimana lazimnya masyarakat suku Dayak yang hidup di pedalaman, maka suku Dayak Bekatik tidak mempunyai perbedaan yang mencolok dengan suku dayak lainnya dalam pola perkampungan. Masyarakat suku Dayak Bekatik membuka perkampungan selalu di dekat sungai dan didataran tinggi. Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan bahwa selain mudah mendapatkan air juga dapat menangkap ikan di sungai untuk keperluan lauk-pauk. Sedangkan selalu memilih dataran tinggi adalah untuk keperluan bercocok tanam sehingga tidak mudah terserang banjir.

Rumah sebagai tempat tinggal suku Dayak Bekatik merupakan rumah sendiri-sendiri yang terpisah antara keluarga satu dengan keluarga lain. Meskipun demikian jarak antara rumah satu dengan lainnya tidak berjauhan dan tersusun dengan baik. Setelah terbukanya jalan oleh kegiatan illegal

logging, maka banyak masyarakat pindah dari dusun Aruk, dusun Apin atau dusun Macan dan membangun rumah dipinggir jalan logging. yang sekaligus memanfaatkannya sebagai warung/toko yang tepatnya di ujung dusun Aruk. Rumah-rumah masyarakat suku Dayak Bekatik lebih dominan terbuat dari kayu. Hal ini terutama disebabkan bahan baku kayu mudah diperoleh dan dikerjakan oleh tukang-tukang kayu setempat. Untuk rumah-rumah yang tergolong baru dindingnya sudah menggunakan semen dan atap seng.

4. Sistem Kekerabatan

Suku Dayak Bekatik di desa Sebunga merupakan suku yang homogen, mereka tumbuh dan berkembang dari satu rumpun yang sama, dalam artian satu nenek moyang dari desa yang sama. Oleh sebab itu ikatan primordial sangat kental dalam diri mereka. Sikap tolong menolong ataupun toleransi sesama warga cenderung didasari rasa persaudaraan. Lingkungan yang terisolir, infrastruktur desa yang minim semakin membuat ikatan kekeluargaan yang kuat.

Status sosial yang diperoleh karena kepemilikan materi tidak menghalangi hubungan kekerabatan. Hubungan ini terjadi secara alami atau tidak dibuat-buat. Kekerabatan yang tercipta diantara suku Dayak Bekatik tidak dilandasi oleh motif dan tujuan tertentu. Pertolongan apa yang dibutuhkan warga selama masih dapat dibantu akan dilakukan, baik bagi warga yang mampu secara ekonomi maupun tidak. Fenomena ini telah memupuk sistem kekerabatan yang tulus bagi suku Dayak Bekatik.

B. TRANSFORMASI BUDAYA

Dinamisasi kehidupan masyarakat dapat memberikan warna baru bagi adat budaya suku Dayak Bekatik. Realitas ini cenderung disebabkan masyarakat yang terus berkembang sehingga terjadi berbagai perubahan. Adapun perubahan yang terjadi dapat berupa sikap, pola pikir maupun adat budaya. Hal ini tidaklah mengherankan karena masyarakat yang dinamis pada umumnya selalu ingin mengetahui mempelajari bahkan mempraktekannya.

Terjadinya kontak sosial dan interaksi sosial dengan suku-suku lain secara sadar maupun tidak, cepat atau lambat akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yang sangat rentan terhadap komunikasi dari luar adalah keberadaan dan keutuhan adat budaya. Apabila sikapi secara teliti maka tidak menutup kemungkinan terjadi pengadopsian budaya-budaya asing. Berdasarkan realita dapat berkembangnya budaya luar (asing) melalui proses :

1. Akulturasi

Dalam proses akulturasi budaya yang terjadi pada suku Dayak Bekatik lebih dominan dari suku Selakau (Kampoeng Biawak-Lundu) . Hal ini disebabkan warga suku Dayak Bekatik memiliki akses dan bersosialisasi dengan penduduk wilayah Malaysia. Fenomena ini didukung jarak yang dekat

dan mudah serta lapangan pekerjaan yang banyak tersedia. Sebagai penduduk desa yang hanya semata-mata bekerja sebagai petani membuat warga suku Dayak Bekatik mencari solusi untuk menambah pendapatan disela-sela fakumnya kegiatan perladangan. Dengan pertimbangan yang logis, banyak warga suku Dayak Bekatik di desa Sebunga yang menyeberang ke wilayah Malaysia Timur untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan penduduk upah pekerja di negara Malaysia relatif tinggi jika dibandingkan bekerja di daerah sendiri, ditambah lagi nilai uang Ringgit lebih tinggi dari uang Rupiah. Arus keluar masuk negara Malaysia berimplikasi pada pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang kemudian dibawa ke daerah sendiri. Dengan selalu menggunakan kebiasaan dari luar, maka lama kelamaan akan diikuti oleh warga lainnya sehingga bersifat permanen.

Disadari maupun tidak apabila adat budaya luar tersebut mudah dan praktis serta lebih ekonomis dari adat budaya sendiri, maka masyarakat akan mengadopsi budaya asing tersebut. Akulturasi budaya dalam suatu suku dapat terjadi tanpa menghilangkan budaya asli, akan tetapi jika tidak dilestarikan lambat laun adat budaya asli akan dilupakan. Dalam hal ini dapat dicontohkan dalam adat budaya tentang perkawinan dan pekerjaan .

Untuk melaksanakan ikatan perkawinan pada umumnya dilakukan upacara adat dengan berbagai persyaratan, akan tetapi karena melihat budaya asing yang lebih sederhana dan praktis atau tidak memerlukan ritual dan segala persyaratan maka masyarakat cenderung mengikutinya. Demikian juga adat budaya terhadap pekerjaan, yaitu dalam memulai dan melakukan pekerjaan tidak lagi memerlukan adat budaya warisan nenek moyang. Selain tidak memahami serta tidak dapat melakukan secara utuh, adat budaya tersebut dianggap buang waktu, biaya dan tenaga. Adat budaya nenek moyang cenderung dianggap kuno dan hanya berlaku pada zaman primitif. Padahal disebalik itu semua pelaksanaan adat budaya mempunyai nilai-nilai bagi kehidupan manusia agar terjalin keseimbangan dengan lingkungan dan alam semesta.

2. Asimilasi

Dengan adanya pengaruh akulturasi budaya asing maka tidaklah mengherankan apabila dapat terjadi asimilasi budaya. Hal ini disebabkan budaya asing telah membaaur dengan budaya asli, sehingga dianggap sebagai budaya asli. Akan berakibat fatal bagi generasi muda tidak pernah mengetahui secara rinci dan melaksanakan adat budaya asli karena dapat beranggapan budaya asing yang membaaur itulah budaya aslinya. Masuknya adat budaya asing meskipun tidak merugikan masyarakat secara materil, tetapi akan merugikan secara non materil. Identitas suku bangsa menjadi kurang jelas, serta norma dan kaidah yang ada dimasyarakat menjadi lemah kedudukannya.

Proses Asimilasi budaya asing dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bekatik tidaklah begitu sulit, karena masyarakatnya ramah tamah dan selalu menghargai tamu-tamu yang masuk ke desanya. Lebih-lebih

apabila kebudayaan asing itu sendiri datang dibawa warga yang selalu bersosialisasi dengan pihak-pihak luar desa. Perasaan simpati maupun sikap toleransi terhadap pembawa adat budaya luar sangat memberikan pengaruh yang besar dalam proses asimilasi budaya luar.

Suku Dayak Bekatik di desa Sebunga tidak pernah menentang jika ada adat budaya luar yang hidup berdampingan dengan adat budaya asli. Menurut mereka semua adat budaya mempunyai tujuan yang baik. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika adat budaya luar yang dianggap pantas dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat suku Dayak Bekatik. Persepsi tersebut tidaklah keliru, tetapi jika adat budaya asing diadopsi masyarakat akan berpengaruh pada kontrol sosial, dimana jika terjadi penyimpangan akan berlandung pada adat budaya asing, sehingga adat budaya asli tidak perlu intervensi untuk memberikan sanksi-sanksinya. Dengan terjadinya asimilasi budaya dapat berdampak pada sikap individualis yang selalu berorientasi pada materialistis. Sistem kekerabatan mengalami krisis. Fenomena seperti ini biasanya tidak disadari penduduk asli tetapi akan dijawab oleh waktu yang terus berjalan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan proses perubahan sosial.

BAB IV DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT PERBATASAN

A. Kegiatan Perdagangan

Pembangunan di segala bidang pada kawasan perbatasan di propinsi Kalimantan Barat selalu mengalami keterlambatan. Meskipun demikian tidak menghalangi penduduknya melakukan kegiatan perdagangan. Seperti halnya kawasan perbatasan kabupaten Sambas, yaitu tepatnya di dusun Aruk, desa Sebunga, kecamatan Sajingan Besar. Secara keseluruhan dapat dikatakan pembangunan fisik dan non fisik sangat tidak memadai. Kondisi tersebut dijadikan alasan yang logis bagi masyarakat kawasan perbatasan untuk bersosialisasi desa tetangganya wilayah Malaysia. Fenomena ini didukung oleh jarak yang dekat serta jalan masuk dari dusun Aruk menuju Kampoeng Biawak-Lundu (Malaysia Timur) kondisinya cukup baik, sehingga arus keluar-masuk masyarakat dusun Aruk-Kampoeng Biawak sangat lancar

Lancarnya arus keluar-masuk masyarakat di perbatasan telah menimbulkan berbagai kegiatan perdagangan yang cenderung bersifat illegal. Pada sisi lain, dekat dan mudahnya masuk wilayah Malaysia, dimanfaatkan masyarakat di kawasan perbatasan Kabupaten Sambas untuk mencari lapangan pekerjaan. Hal ini menyebabkan kawasan perbatasan tidak hanya menjadi media perdagangan illegal, tetapi juga sebagai pintu keluar-masuk masyarakat perbatasan secara illegal.

1. Penyelundupan

Kegiatan perdagangan di kawasan perbatasan dengan pola selundupan (illegal) sudah berlangsung sangat lama dan sampai sekarang terus terjadi. Adanya kecenderungan melakukan penyelundupan ini karena dorongan harga yang relatif murah serta dapat bebas dari cukai. Pada umumnya kegiatan penyelundupan selalu dilakukan masyarakat pada malam hari, karena menghindari petugas-petugas pemerintah yang menjaga perbatasan. Meskipun belum ada pintu gerbang (gate) secara resmi namun pasukan Malindo (gabungan Malaysia-Indonesia) terus melakukan penjagaan siang dan malam. Barang dagangan yang masuk secara illegal di kawasan perbatasan Aruk dan sampai sekarang masih terus dilakukan berupa gula pasir. Berdasarkan informasi, harga gula pasir dari Malaysia hanya berkisar dari Rp. 3.500 – sampai Rp. 4.000. Harga tersebut lebih hemat sekitar 50 % dari harga gula pasir di Indonesia.

Apabila dilihat sepintas kilas pasokan gula pasir dari daerah Kampung Biawak-Aruk merupakan kegiatan perdagangan legal. Hal ini terlihat dari masyarakat desa yang membawa barang tersebut dengan menggunakan sepeda motor pulang pergi tanpa mengalami hambatan dari pasukan Malindo. Menurut informasi masyarakat yang memasukkan gula pasir secara illegal harus membayar Rp. 10.000-Rp. 15.000 setiap karungnya kepada pasukan Malindo. Realitas ini menimbulkan opini dari masyarakat seolah kegiatan

jual beli gula pasir bukan penyelundupan karena itu dilakukannya pada siang hari tanpa harus sembunyi-sembunyi.

Adapun barang-barang dagangan lainnya yang juga dijadikan komoditi perdagangan di kawasan perbatasan seperti bawang putih, makanan kaleng dan minuman kaleng maupun dalam kemasan kotak dan beberapa kebutuhan pokok lainnya. Barang-barang kebutuhan pokok lebih dominan untuk dikonsumsi masyarakat kawasan perbatasan. Maksudnya barang dagangan tersebut tidak beredar luas ke wilayah luar kawasan perbatasan, karena merupakan barang kebutuhan masyarakat sehari-hari, hal ini disebabkan di wilayah kecamatan Sajingan Besar tidak memiliki pasar sedangkan pasar Kampoeng Biawak sangat dekat.

Komoditi perdagangan berupa bahan bangunan yang dominan dilakukan masyarakat terdiri dari seng, Alumunium, paku, kawat dan besi cor. Barang-barang tersebut dipergunakan masyarakat untuk bangunan rumah pribadi maupun untuk keperluan proyek pemerintah. Barang-barang dagangan seperti tersebut di atas tidak diselundup secara kontinyu tetapi tergantung kebutuhan atau permintaan.

2. Illegal logging

Kegiatan illegal logging di kawasan perbatasan kecamatan Sajingan Besar sudah dilakukan lebih kurang satu Dasawarsa yang lalu. Melalui tangan-tangan masyarakat setempat illegal cutting dan illegal logging dapat dilaksanakan. Masyarakat diperdaya hanya untuk mendapat imbalan untuk sekedar makan, sedangkan penyandang dana atau cukong memperoleh keuntungan yang berlipat ganda.

Secara kuantitas dan kualitas kayu-kayu yang terdapat di hutan yang masih perawan tersebut sangat menarik minat cukong-cukong kayu dari Malaysia . Melalui kerjasama dengan masyarakat setempat cukong-cukong kayu Malaysia berhasil melakukan investasi berupa dana tunai serta peralatan berupa chainshaw, dumtruck, buldozer, logging dan eksavator. Alat-alat berat ini merupakan sarana penebangan dan pengangkutan kayu-kayu dari hutan menuju wilayah Malaysia.

Dengan adanya kegiatan illegal logging di kawasan perbatasan, masyarakat merasa senang karena secara ekonomi mereka dapat memperoleh pendapatan yang memadai. Akan tetapi perilaku masyarakat tersebut tidak berorientasi kepada lingkungan, karena kayu-kayu yang menjadi tutupan hutan semakin hari semakin menipis sehingga mengalami krisis dan berakibat kepada pemanasan global. Dampak-dampak hancurnya hutan akibat illegal cutting dan illegal logging tidak pernah terpikirkan atau dipikirkan masyarakat. Mereka hanya cenderung memprioritaskan keuntungan sesaat yang tidak seberapa jika dibandingkan kerugian non materiil, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya dan politik. Sehubungan hal itu, dapat dikatakan kelompok masyarakat suku Dayak di kawasan perbatasan mengalami pergeseran budaya yang sangat memprihatinkan.

Pada umumnya suku Dayak tidak dapat hidup jauh dari hutan atau tanpa hutan. Selain sebagai tempat mencari keperluan hidup, juga sebagai media pelaksanaan adat budaya. Dengan kehancuran hutan secara tidak langsung menghancurkan kehidupan budaya masyarakat Dayak. Hutan merupakan sumber kehidupan dan penghidupan masyarakat suku Dayak, oleh karena itu jika penghancuran hutan dengan sengaja dilakukan kelompok suku Dayak yang hidup di kawasan perbatasan berarti pergeseran nilai budaya sudah berbeda dari konteks aslinya.

Dalam berbagai mass media selalu memberitakan kegiatan illegal logging secara murni adalah kesalahan masyarakat pedalaman. Hal ini tidaklah sepenuhnya keliru, karena memang masyarakat yang terlibat langsung sebagai pekerja. Di lain pihak, kegiatan illegal logging tersebut menggunakan peralatan dan mesin-mesin yang canggih. Secara logika tidak mungkin dimiliki masyarakat yang hidup pas-pasan. Peran cukong dan penadah kayu-kayu illegal tidak pernah dibahas sebagai fenomena terjadi kegiatan illegal logging. Jika tidak cukong yang menampung tidak mungkin masyarakat mau melakukannya. Pada sisi lain, adanya kegiatan illegal logging selalu ada jalan-jalan yang cukup baik sebagai prasarana angkutan, hal ini tidak akan dilakukan masyarakat karena terbatasnya alat serta dianggap buang waktu dan tenaga. Frustasinya pihak pemerintah mengungkapkan cukong-cukong kayu menyebabkan permasalahan illegal logging dibeban kepada masyarakat sebagai terdakwa.

Kegiatan illegal logging di kawasan perbatasan kecamatan Sajingan Besar sudah tidak lagi dilakukan. Hal ini disebabkan kapasitas kayu yang ada sudah tidak dapat diharapkan lagi dan dapat dikatakan kayunya sudah dikuras habis. Setelah berakhirnya kegiatan illegal logging di kawasan perbatasan ini, maka hanya jalan yang digunakan untuk keluar-masuk kendaraan pengangkutan kayulah yang ditinggalkan. Jalan tersebut sekarang menjadi dasar jalan resmi untuk menghubungkan kabupaten Sambas menuju pintu gerbang perbatasan Aruk-Kampoeng Biawak.

3. Tenaga Kerja

Komoditi perdagangan di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia tidak hanya terbatas barang-barang saja, tetapi tenaga kerja manusia diperjual belikan. Eksploitasi tenaga kerja pria dan wanita, baik melalui calo-calo maupun tidak berlangsung terus menerus. Negara Malaysia dianggap memiliki lahan pekerjaan yang menjanjikan kehidupan yang lebih, sehingga banyak pencari kerja berdatangan melalui dusun Aruk desa Sebunga kecamatan Sajingan Besar menyeberang ke kampoeng Biawak-Lundu Serawak, baik melalui proses imigrasi maupun secara illegal.

Faktor pendorong mengapa masyarakat perbatasan cenderung mencari kerja di wilayah malaysia, antara lain adalah banyaknya lapangan pekerjaan, dan upah kerja yang cukup tinggi. Jika ditinjau dari jenis pekerjaan yang dilakukan tidak ada pekerjaan tergolong eksklusif, (berkerah putih) karena para pekerja illegal ini hanya dapat porsinya kasar. Banyak diantara imigran

gelap (pendatang haram) ini bekerja diperkebunan dan sebagai buruh bangunan, dan tak jarang pulang ke desanya tidak membawa hasil karena berpoya-poya atau lari dari razia pemerintah kerajaan Malaysia.

Arus keluar-masuk masyarakat di di kawasan Aruk-Kampoeng Biawak tetap dalam frekuensi yang tinggi. Masyarakat masih menyimpan harapan yang besar untuk meraup Ringgit di wilayah Malaysia, meskipun harus meninggalkan keluarga di kampung halamannya. Bagi masyarakat yang berdomisili di kawasan yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia mereka bekerja di wilayah Malaysia cenderung dilakukan apabila kegiatan berladangnya belum aktif dan dengan sistem upah kerja mingguan.

B. Perubahan Sosial

Pada hakikatnya perubahan sosial tidak dapat dihindari atau dicegah dengan cara apapun. Hal ini cenderung disebabkan penduduk yang terus menerus berkembang. Pada sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terus menerus meningkat. Secara perlahan kemajuan Iptek dapat diikuti oleh masyarakat, baik masyarakat perkotaan, pedesaan atau pedalaman. Perubahan sosial di kawasan perbatasan cenderung dipercepat oleh adanya aksesibilitas di wilayah Malaysia. Kedua masyarakat di kawasan perbatasan ini saling membutuhkan satu sama lainnya. Masyarakat dari perbatasan Indonesia memerlukan lapangan pekerjaan, sedangkan masyarakat perbatasan Malaysia terutama pemilik perkebunan sawit sangat membutuhkan tenaga kerja, baik sebagai buruh maupun sebagai operator mesin-mesin pabrik.

Aksesibilitas dapat terjadi karena adanya toleransi bagi masyarakat kawasan perbatasan untuk keluar-masuk secara bebas ke wilayah Malaysia. Fenomena ini merupakan langkah awal untuk mencari relasi atau mitra kerja di wilayah Malaysia. Sehubungan hal itu, perusahaan-perusahaan Malaysia banyak membutuhkan tenaga-tenaga kerja, dan tenaga kerja dari Indonesia dikenal rajin dan giat bekerja serta upah kerja dapat dibayar murah, maka pihak perusahaan cenderung memakai tenaga kerja Indonesia.

Upah kerja yang tergolong murah menurut versi masyarakat Malaysia sebaliknya dianggap cukup tinggi pencari kerja dari Indonesia. Hal ini membuat masyarakat kawasan perbatasan dan dari daerah lainnya merasa nyaman dengan pekerjaannya. Bagi masyarakat yang berdomisili di kawasan perbatasan pada hari libur dapat pulang ke desanya, karena jaraknya tidak terlalu jauh. Realitas ini menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat suku Dayak Bekatik di kawasan perbatasan.

Masyarakat kawasan perbatasan yang mayoritas suku Dayak Bekatik sangat tendensius terhadap negara Malaysia, karena dianggap sangat membantu mereka secara ekonomi. Paradigma masyarakat perbatasan terhadap negara Malaysia yang kooperatif sangat logis dan realistis, karena mereka selalu mendapatkan kemudahan dalam berurusan. Ironisnya masyarakat kawasan perbatasan yang bekerja di wilayah Malaysia tidak di cap sebagai pendatang haram. Lain halnya dengan masyarakat dari luar

kawasan perbatasan yang bekerja atau berusaha mereka selalu dikejar, bahkan ditipu dalam urusan perdagangan dan dicap sebagai pendatang haram. Adanya akses ekonomi masyarakat perbatasan terhadap negara Malaysia membuat mereka tidak pernah berpikir sulitnya mencari pekerjaan atau memperoleh pendapatan. Hanya saja apabila bekerja ke Malaysia terpaksa harus meninggalkan keluarga di kampung halamannya. Khususnya bagi masyarakat yang desanya berbatasan langsung wilayah Malaysia apabila disuruh memilih sebagai warga negara Indonesia atau Malaysia secara sadar mereka akan memilih sebagai warga negara Malaysia.

Dengan memiliki akses ke wilayah Malaysia, maka masyarakat kawasan perbatasan kurang berminat mengembangkan potensi alam yang mereka miliki. Hal ini sebabkan mereka dapat memperoleh pendapatan yang lebih cepat dari pada harus mengolah lahan pertanian atau perkebunan yang relatif lama berhasil. Lahan-lahan tidur yang luas dibiarkan dan tidak dimanfaatkan sebagai asset kekayaan keluarga di masa depan. Peremajaan tanaman karet cenderung dilakukan orang-orang tua yang tidak tertarik bekerja di Wilayah Malaysia.

Perubahan yang paling mendasar dengan ada aksesibilitas ke wilayah Malaysia berupa pola pekerjaan, untuk memperoleh penghasilan masyarakat tidak terlalu menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian di desa. Meskipun demikian pekerjaan tani tetap dilakukan sebagaimana biasanya. Hasil pekerjaan di wilayah Malaysia jauh lebih baik dan cepat dari hasil pertanian. Dalam hal penampilan masyarakat desa kawasan perbatasan tergolong berubah, terutama pada generasi muda mereka selalu berpakaian rapi (tidak lagi bertelanjang dada) sebagaimana lazimnya orang-orang kota. Dalam hal pekerjaan mereka mulai memilih dan berorientasi pada nilai upah kerja.

Semangat gotong royong sudah mulai menurun, karena masyarakat mulai menghitung tenaga yang dikeluarkan dengan nilai uang yang semestinya diperoleh. Rasa persatuan dan persaudaraan menjadi renggang. Adat budaya yang selalu dijadikan alat pemersatu suku dan masyarakat desa tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan adat budaya tidak dipelihara dan ditempatkan pada posisi yang berwibawa, sehingga adat budaya tidak dapat dijadikan sarana kontrol sosial yang selalu dipatuhi seluruh suku maupun masyarakat di lingkungan desa tersebut.

C. Upaya-upaya telah dilakukan pemerintah

Pada umumnya daerah-daerah pedalaman selalu terlambat penanganannya oleh pemerintah, tidak terkecuali kawasan perbatasan. Pembangunan selalu diprioritaskan di kota dan daerah-daerah yang sudah terbuka jalur transportasi dan komunikasi. Realita tersebut sering kali membuat masyarakat pedalaman merasa diabaikan sehingga merasa bukan bagian negara Republik Indonesia. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan desa-desa yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia. Pada umumnya penduduk desa yang berbatasan langsung ini menjalain komunikasi dan berinteraksi dengan desa-desa wilayah Malaysia yang menjadi

tetangganya. Hubungan yang didasari kepentingan tertentu (terutama ekonomi) yang tidak jarang merupakan sarana perkawinan campuran (*Amalgamation*) antara kedua penduduk desa tetangga tersebut.

Fenomena ini merupakan potensi separatis bagi bangsa Indonesia. Kawasan perbatasan yang selalu tertinggal pembangunan di segala bidang tidaklah mengherankan, karena pendidikan penduduk yang kurang memadai menyebabkan mereka dianggap orang terbelakang, pembicaraan dan tuntutan pembangunan kepada pihak pemerintah hanya dianggap angin lalu. Kenyataan ini menimbulkan pola pikir yaitu dari pada menunggu realisasi pembangunan dari pemerintah Indonesia yang tidak ada kepastian maka lebih baik bersosialisasi dan beradaptasi dengan penduduk wilayah Malaysia yang sudah terbukti dapat membantu mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat perbatasan.

Dengan adanya Undang-undang No 24 tahun 1999, tentang penataan Ruang Kawasan Perbatasan antar negara merupakan kawasan yang diprioritas penanganannya, dan Peraturan Pemerintah No 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, maka salah satu kawasan tertentu yang ditetapkan adalah kawasan Perbatasan Kalimantan-Serawak (Malaysia). Salah satu kabupaten yang berbatasan dengan Serawak (Malaysia) adalah kabupaten Sambas. Untuk merealisasi undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut pemerintah daerah kabupaten telah menetapkan dusun Aruk-desa Sebungan sebagai pintu gerbang (border) keluar-masuk penduduk Indonesia-Malaysia secara legal. Rencana untuk pembangunan kawasan perbatasan di kabupaten Sambas sudah dianggarkan dalam Rencana Teknik Ruang Kawasan PPLB dan Komersial Zone Aruk dengan landasan hukum :

1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1999 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1994 – 2004.
2. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
3. Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah..
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000-2004.
5. Peraturan pemerintah Nomor 25 tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom.

Rencana Teknik Ruang Kawasan PPLB dan Komersial Zone Aruk digunakan sebagai pedoman untuk :

- Pemberian ijin mendirikan bangunan dan pemanfaatan bangunan
- Penertiban letak, ukuran bangunan gedung dan bukan gedung serta bukan bangunan
- Penyusunan rancang bangun bangunan gedung dan bukan gedung
- Jaminan kepastian hukum dalam pelaksanaan pembangunan. Termasuk kepastian untuk mendapatkan pelayanan, kondisi yang selaras dan serasi dalam melakukan kegiatannya.

Strategi pengembangan kawasan perbatasan diarahkan meliputi strategi dasar pengaturan penduduk, strategi pengembangan sektor kegiatan perkotaan, strategi dasar pengembangan tata ruang kawasan, strategi pengembangan prasarana dan sarana serta insentif dan disinsentif pengembangan kawasan.

Penentuan fungsi kawasan Aruk dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, fungsi kawasan muncul sebagai sesuatu yang sudah ditentukan, yang dalam hal ini merupakan penjabaran dari kebijaksanaan pada tingkatan yang lebih umum. Kedua, fungsi kawasan timbul sebagai kristalisasi dari peranannya yang selama ini berkembang dan cenderung tidak akan mengalami perubahan yang berarti di masa mendatang. Dalam merumuskan fungsi kawasan perbatasan Aruk, kedua pendekatan tersebut dipergunakan secara bersama, sehingga hasil akhirnya merupakan pertemuan antara *bottom-up* dan *top down*.

Pengembangan kawasan perbatasan Aruk dalam rencana pengembangan pusat niaga terpadu dan industri pengolahan masih berupa rencana jangka panjang. Adapun tujuannya adalah untuk :

1. Menciptakan ruang bagi pengembangan sektor perdagangan, jasa dan industri yang berskala nasional dan internasional sehingga menjadi *Counter magnet* bagi perkembangan wilayah Serawak.
2. Mencapai pengembangan ruang yang lebih berimbang
3. Mencapai tingkat integrasi wilayah yang lebih baik.
4. Menyediakan sarana (fasilitas) perkotaan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia secara umum, khususnya penduduk kawasan Aruk
5. Melindungi lingkungan hidup
6. meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Adanya kejelasan untuk pembangunan di kawasan perbatasan disambut secara positif oleh masyarakat, terutama warga dusun Aruk desa Sebunga. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya warga masyarakat yang dilibatkan oleh kontraktor sebagai tenaga kerja dalam pembangunan gedung kantor CIQ, prasasti dan pagar batas wilayah. Pembangunan jalan aspal yang cukup lebar sudah pada kondisi pengerasan.

Mengenai pembangunan pagar antar wilayah terjadi sedikit konflik antara masyarakat dan kontraktor. Masyarakat menghendaki agar posisi pagar dimundur jauh dari prasasti, sedangkan pihak kontraktor bekerja berdasarkan bestek bangunan yang mengacu pada ketentuan internasional, yaitu standar CIQ.(Custom, Imigration and Quarantine) Dalam standar CIQ harus ada zona bebas antara kedua negara. Konflik masalah pagar perbatasan ini cenderung disebabkan pemerintah setempat dan masyarakat tidak memahami ketentuan yang telah diputuskan Dewan Keamanan PBB. Di lain pihak mungkin saja kurang koordinasi antara kontraktor dan pemerintah setempat sehingga pemerintah tingkat kecamatan tidak memiliki informasi yang jelas.

Pembangunan prasarana dan sarana untuk persiapan Pos Lintas Batas (PLB) di wilayah dusun Aruk menunjukkan frekuensi yang padat. Hal ini disebabkan pembangunan prasarana dan sarana tersebut dikerjakan secara bersamaan. Masyarakat sangat berharap pada tahun 2009 Pos Lintas Batas Aruk (kabupaten Sambas)-Kampoeng Biawak (Serawak) sudah dapat berfungsi secara resmi. Apabila Pos Lintas Batas Aruk-Kampoeng Biawak sudah berfungsi secara resmi, dapat diprediksikan kawasan tersebut akan cepat berkembang dan maju secara ekonomi. Prediksi ini tidak lepas dari perhitungan bahwa diantara 5 Pos Lintas Batas yang ada di Kalimantan Barat, hanya perbatasan Aruklah yang paling dekat menuju kota-kota besar (kota kabupaten) seperti kabupaten Sambas, Kota Singkawang, kabupaten Pontianak dan Kota Pontianak.

Sebelum ada rencana pengembangan dan pembangunan kawasan perbatasan Aruk sebagai Pos Lintas Batas, kawasan perbatasan ini sangat sepi dari segala bentuk pembangunan. Masyarakat tidak menunggu masuknya berbagai pembangunan, karena cenderung berorientasi kepada wilayah Malaysia. Kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap kawasan perbatasan ini dimanfaatkan masyarakat luar desa untuk melakukan transaksi jual-beli, sehingga dusun Aruk sangat ramai dikunjungi orang-orang luar yang akan pergi maupun datang dari wilayah Malaysia, baik secara legal maupun illegal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah dikemukakan kesimpulan penelitian, yang antara lain sebagai berikut :

1. Masyarakat dusun Aruk, desa sebunga berasal dari suku Dayak Bekatik di daerah kabupaten Bengkayang yang telah bermigrasi untuk mencari tempat yang aman dari pengacau, serta mencari lahan yang luas dan subur pada masa pengayauan. Pada masa itu belum ada penentuan batas-batas wilayah, sehingga masyarakat dapat membuka lahan baru sesuai keinginannya sebagai tempat pemukiman.
2. Pengikisan adat budaya suku Dayak Bekatik di wilayah desa Sebunga dominan disebabkan faktor intern, yaitu perilaku suku itu sendiri yang tidak berupaya melestarikan adat budayanya, baik dengan kesadaran sendiri maupun pembinaan dari pengurus adat. Realitas ini mengungkapkan pengurus adat kurang memiliki peranan maupun pengaruh terhadap masyarakat adat.
3. Sistem kekerabatan masyarakat suku Dayak Bekatik masih terpelihara dengan baik. Melalui sistem kekerabatan ini pula adat budaya asli suku Dayak Bekatik di Aruk desa Sebunga kecamatan Sajingan Besar dapat bertahan dan mengalami proses revitalisasi. Dalam hal ini sistem kekerabatan masyarakat telah menjadi fasilitator untuk mengangkat nilai-nilai adat budaya tanpa disadari oleh masyarakat.
4. Budaya asing/luar dominan diadopsi dari suku Dayak Selakau Kampoenng Biawak-Lundu (Serawak) dan suku Melayu Sambas. Hal ini disebabkan proses adaptasi lingkungan, yaitu masyarakat suku Dayak Bekatik di kawasan perbatasan Aruk dalam membeli keperluan hidup sehari-hari cenderung di pasar Biawak. Pada sisi lain, masyarakat di kawasan perbatasan Aruk juga berkiperah di kota Sambas. Agar diperoleh keseimbangan dalam pergaulan, maka harus mengikuti adat budaya daerah tersebut.
5. Proses akulturasi dan asimilasi budaya asing terhadap suku Dayak Bekatik berlangsung secara alamiah. Proses tersebut disebabkan faktor toleransi dan amalgamasi. Pada sisi lain, masyarakat suku Dayak Bekatik tidak memandang adat budaya asing bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanpa disadari telah menjadi bagian dalam kehidupannya.
6. Kegiatan perdagangan di kawasan perbatasan berlangsung secara ilegal (sistem penyelundupan). Komoditi perdagangan berupa barang kelontong, sembako dan hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Dalam Kegiatan penyelundupan ada diskriminasi oleh petugas negara Malaysia, masyarakat Indonesia boleh membeli apapun barang dari wilayah Malaysia, tetapi tidak boleh menjual barang dari wilayah Indonesia.

7. Keterlibatan masyarakat suku Dayak Bekatik di kecamatan Sajingan Besar dalam kegiatan illegal logging cenderung berorientasi pada faktor ekonomi dari pada faktor budaya. Pada sisi lain, keterlibatan mereka dipengaruhi perasaan cemburu sosial, yaitu jika mereka tidak melakukannya orang lain yang akan melakukan pembabatan hutan di wilayahnya. Sikap ini menggeneralisasi sehingga menjadi statemen pembenaran bagi seluruh masyarakat.
8. Perubahan sosial di kawasan perbatasan didorong oleh aksesibilitas keimigrasian dan ekonomi. Masyarakat yang berdomisili di kawasan perbatasan dapat bebas keluar-masuk wilayah Malaysia, baik untuk kegiatan perdagangan maupun mencari pekerjaan. Dampak perubahan sosial tersebut terlihat kecenderungan masyarakat yang selalu berorientasi pada negara Malaysia yang dianggap banyak memiliki lapangan pekerjaan dan dapat menjamin pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.
9. Untuk menyikapi keterlambatan pembangunan di kawasan perbatasan pemerintah daerah kabupaten Sambas sudah memformat rancangan kegiatannya melalui Rencana Teknik Ruang Kawasan Komersial Zone Aruk PPLB . Dalam program RTRK PPLB menitik beratkan pada pembangunan infrastruktur serta menetapkan dusun Aruk sebagai Pintu gerbang keluar-masuknya penduduk secara resmi. Salah satu program yang sudah direalisasi berupa pembuatan jalan darat dari kota Sambas menuju dusun Aruk, Pembangunan Gedung Kantor CIQ (Custom, Immigration dan Quarantine), Prasasti dan Pintu Gerbang.

B. Rekomendasi

Untuk melengkapi kesimpulan tidaklah berlebihan apabila peneliti merekomendasi beberapa hal sebagai berikut :

1. Hendaknya pelaksanaan adat budaya suatu suku dilestarikan melalui pembinaan pemerintah daerah. Pembinaan ini dapat bermanfaat mengungkapkan identitas setiap suku sehingga dapat diketahui karakteristik yang sesungguhnya. Dengan mengetahui karakteristik suatu suku akan mengetahui pola pembangunan yang tepat di desa sehingga akan diperoleh dukungan dan kerjasama yang positif dari masyarakat.
2. Hendaknya masyarakat adat ditonjolkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Hal ini penting untuk menunjukkan eksistensinya, sehingga menjadi suatu elemen penting dalam masyarakat dan memiliki kewibawaan. Selanjutnya akan bermanfaat sebagai sarana kontrol sosial maupun sebagai pilot project pembangunan desa.
3. Hendaknya pemerintah daerah kabupaten Sambas secara terus menerus melakukan sosialisasi pembangunan kawasan perbatasan dan menjelaskan manfaat pintu gerbang untuk keluar-masuk penduduk Indonesia-Malaysia. Selama ini masyarakat telah merasa bebas keluar-masuk wilayah Malaysia tanpa harus melalui prosedur keimigrasian. Dengan adanya pintu gerbang penduduk sudah tidak dapat bebas lagi seperti biasa, jika

tidak diberikan pengertian secara persuasif dapat saja pembangunan seperti pintu gerbang dianggap merugikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

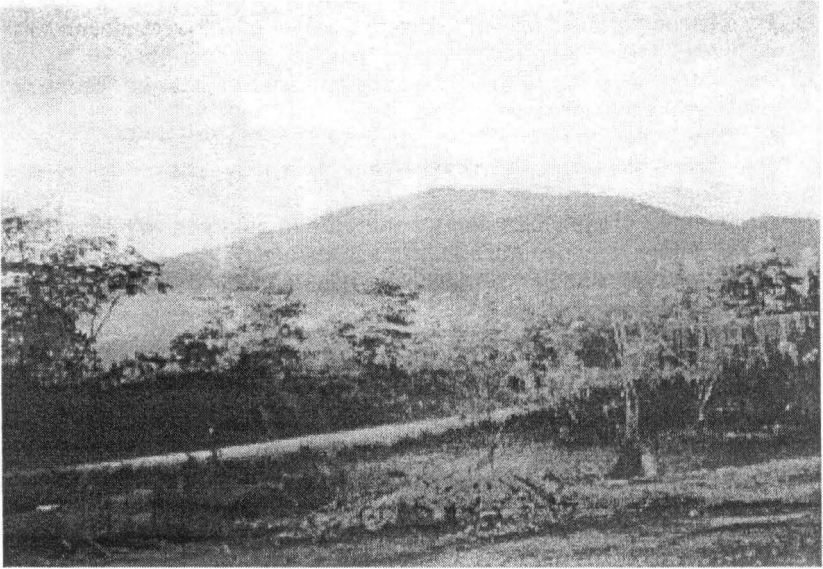
- Arikunto, Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bart, Fredrik, 1988, *Kelompok Etnik dan Batasannya, Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*, Universitas Indonesia (UI-Press)
- Bintarto, R., 1984, *Interaksi Desa-Kota, Dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1982, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Nasution, SM, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik*, Alumni, Bandung
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*, Rineka Cipta Jakarta
- O.C. Hendropuspito, D., 1984, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta
- Sastrosupono, Supriyadi, 1985, *Menghampiri Kebudayaan*, Alumni, Bandung.
- Soekanto, Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Suwarsono, 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, PT. Pustaka, LP3ES, Indonesia.
- Weiner, Myron, 1986, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Gajah Mada.

SUMBER INFORMASI

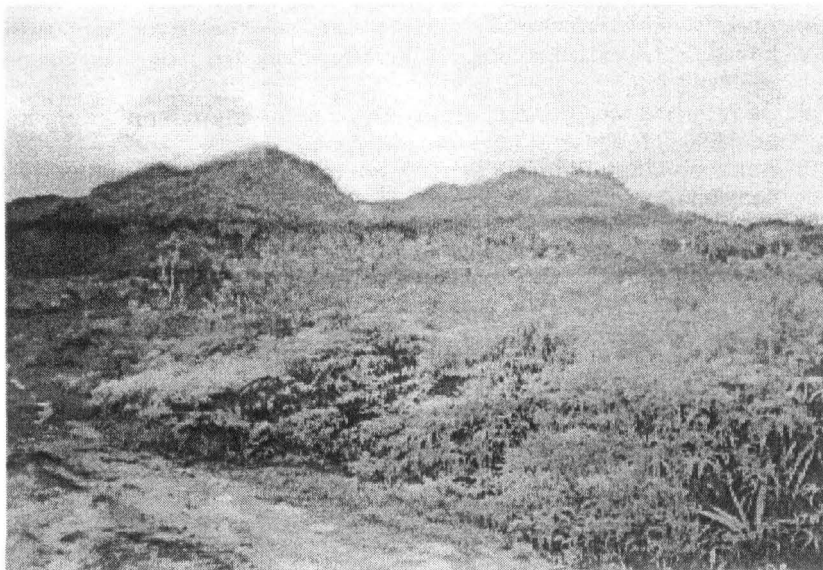
1. Nama : Nampe
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Petani (Kepala Desa)
2. Nama : Subot
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani (Sekdes)
3. Nama : Tikuk
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Sawa
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Renti
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Heri
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : PNS
7. Nama : Pawadi
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : PNS
8. Nama : Tony
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Swasta
9. Nama : Herman
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Swasta
10. Nama : Yanto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Swasta

PEDOMAN WAWANCARA

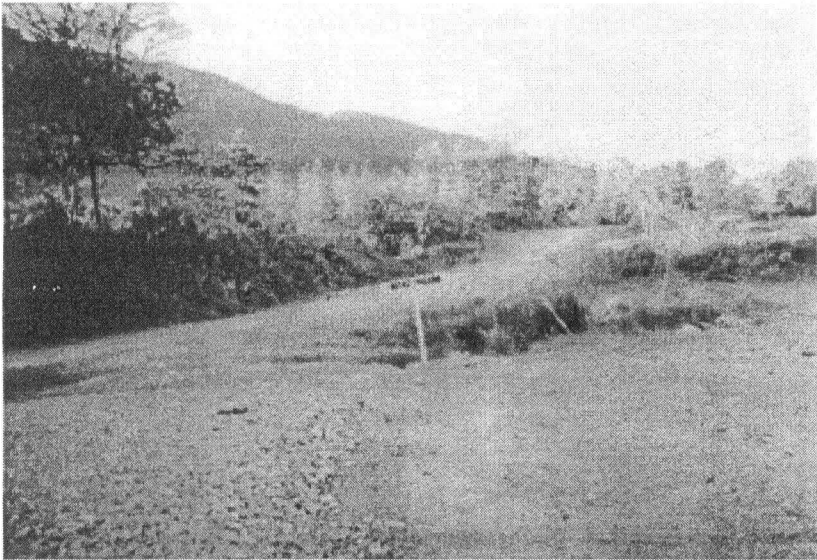
1. Bagaimana asal usul dan keberadaan suku di daerah perbatasan ini ?
2. Adakah latarbelakang atau asal usul pemberian nama desa ini ?
3. Apakah adat budaya yang merupakan identitas suku ini masih dilaksanakan sebagaimana biasanya ?
4. Bagaimana peranan tokoh-tokoh adat dalam kehidupan bermasyarakat ?
5. Bagaimana masyarakat adat memandang adat budaya asing yang masuk ke wilayahnya ?
6. Bagaimana proses masuknya adat budaya asing serta bagaimana pengaruhnya terhadap adat budaya asli suku ini ?
7. Adat budaya asing dari manakah yang lebih dominan mempengaruhi adat budaya asli suku ini ?
8. Faktor apa yang menyebabkan suku ini melalaikan adat budaya asli suku ini ? dan faktor apa pula yang menyebabkan mau mengikuti adat budaya asing ?
9. Dengan mengadopsi adat budaya asing, apakah berpengaruh pada sistem kekerabatan ?
10. Apakah penduduk di kawasan perbatasan ini melibatkan diri dengan kegiatan illegal logging ?
11. Faktor apa yang memotivasi penduduk terlibat dalam kegiatan illegal logging ?
12. Kegiatan perdagangan secara illegal sangat marak terjadi di kawasan perbatasan, bagaimana cara transaksi jual-beli serta menghindari petugas pemerintah yang menjaga perbatasan ?
13. Apakah dengan lancarnya hubungan keluar-masuk penduduk perbatasan ke wilayah Malaysia berpengaruh terhadap sikap dan perilaku penduduk setempat ?
14. Bagaimana tanggapan pemerintah daerah menyikapi kegiatan perdagangan illegal di kawasan perbatasan ?
15. Bagaimanakah program pemerintah terhadap pembangunan dan pengembangan kawasan perbatasan ?



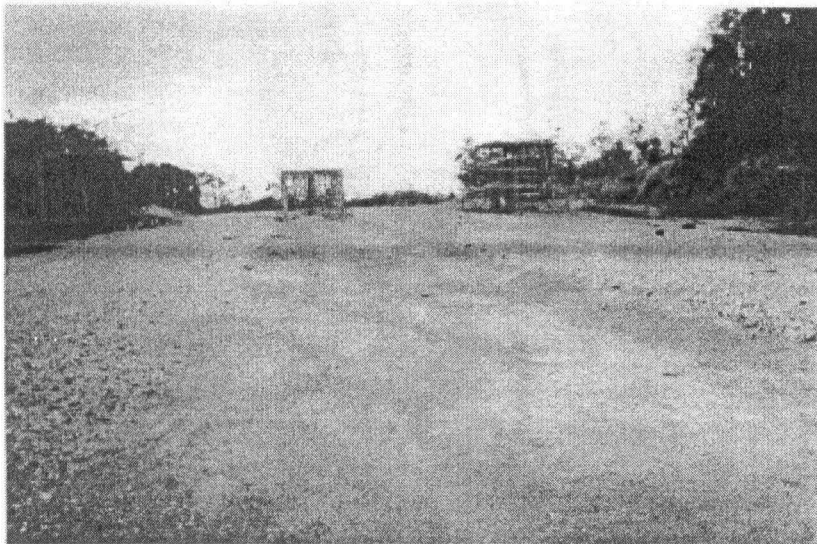
Gunung Banterang (Gunung Puai) Kawasan Perbatasan dalam Wilayah Malaysia



Gung Dindam Kawasan Perbatasan dalam Wilayah Kecamatan Sajingan Besar

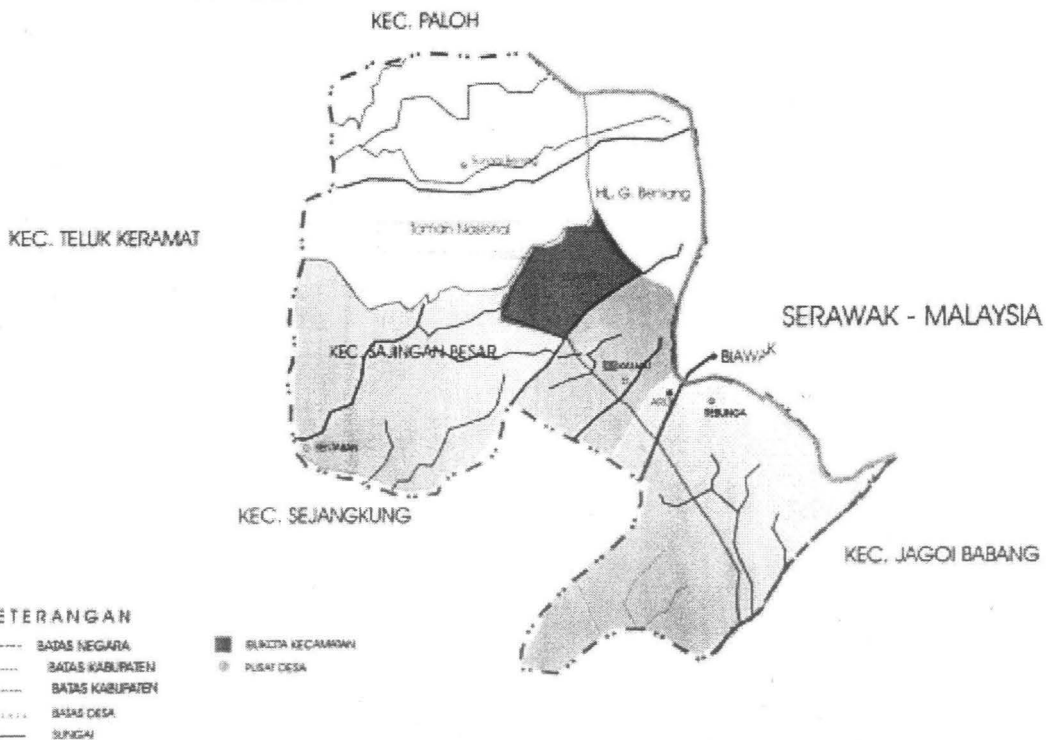


Gunung Banterang (Gunung Puai) Kawasan Perbatasan
dalam Wilayah Malaysia



Gung Dindam Kawasan Perbatasan dalam Wilayah
Kecamatan Sajingan Besar

PETA KECAMATAN SAJINGAN BESAR KABUPATEN SAMBAS



Perpustakaan
Jendera

30